

KONTEN MUKBANG DALAM PERSPEKTIF HADIS
(Kajian *Ma'āni al-Ḥadīṣ* Pada Kitab Sunan Abī Dāwud Nomor
Indeks 3764)

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

MOCH. SHOLAHUL UMAM

NIM : E75219061

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moch. Sholahul Umam

NIM : E75219061

Jurusan/ Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin Dan Filsafat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian maupun seluruhnya. Apabila kemudian hari ini terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 09 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,



Moch. Sholahul Umam
NIM.E75219061

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Moch. Sholahul umam

NIM : E75219061

Judul : Konten Mukbang Sebagai Dalam Perspektif (Kajian Ma'ani al-Hadis Pada Kitab Sunan Abi Dawud Nomor Indeks 3761

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Surabaya, 09 Januari 2023
Pembimbing,



Dr. Muhid M. Ag
NIP. 196310021993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Moch. Sholahul Uman telah dipertahankan didepan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 14 Januari 2023

Mengesahkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Prof. Abdui Kadir Riyadi, Ph.D
NIP.197008132005011003

Tim Penguji,

Ketua

Dr. Muhid, M.Ag
NIP.196310021993031002

Sekretaris

Rifiyatul Fahimah, Lc, M.Th.I
NIP.198809192018012001

Penguji I

Dr. H. Nur Fadlilah, M.Ag
NIP.195801311992032001

Penguji II

Hasan Mahfudh, M.Hum
NIP.198909202018031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. Sholahul Umam
NIM : E75219061
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis
E-mail address : Sholahul.umam15@gmail.com

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)
yang berjudul :

Konten Mukbang dalam Perspektif hadis (Kajian *Ma'ani al-Hadis* Pada Kitab Sunan Abi Dāwud Nomor Indeks 3764)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2023
Penulis

(Moch. Sholahul Umam)

ABSTRAK

Moch. Sholahul Umam. Nim E75219061 Konten Mukbang Dalam Perspektif Hadis (Kajian *Ma'āni al-Hadīs* Pada Kitab Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 3764)

Para Sahabat suatu ketika saat waktunya makan telah tiba mereka makan sendiri-sendiri, kemudian para Sahabat mengadu kepada Nabi Muhammad kenapa para Sahabat setelah makan namun masih merasa lapar. Maka setelah telah melihat kisah tersebut belakangan ini muncul adanya konten mukbang (makan di depan kamera) yang sangat viral. Penelitian ini dikhususkan kepada penilaian hadis dengan cara kajian kritik sanad dan matan beserta mengkaji kandungan hadis tersebut dengan menggunakan ilmu *Ma'āni al-Hadīs*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan kualitas dan keujjahan hadis tersebut beserta memperoleh pemaknaan lanjutan yang dikorelasikan dengan konten mukbang.

Penelitian dalam metode ini bersifat kepustakaan, sehingga untuk menganalisisnya menggunakan data-data kepustakaan baik dari buku, kitab, journal, dan lain-lain. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah Kitab Sunan Abū Dāwud, sedangkan sumber sekunder menggunakan literature yang memiliki relevansi dengan objek kajian. Kesimpulan dari kajian penelitian ini adalah kualitas hadis tentang berkumpul saat makan yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud memiliki kualitas *Ṣahih Li Ghairihi*, sedangkan dari segi pemaknaannya bersifat Universal. Adapun korelasi pemaknaan hadis ini terhadap konten mukbang adalah seorang pelaku Mukbang dianjurkan untuk makan bersama-sama, sehingga di dalam makanannya mendapatkan keberkahan yang dapat mencukupi mereka.

Kata Kunci: Mukbang, Abu Dawud

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASIError!	Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	VI
PERSEMBAHAN.....	VII
KATA PENGANTAR	VIII
ABSTRAK.....	X
DAFTAR ISI.....	XI
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	XIII
BAB I PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang.....	15
B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah.....	24
C. Rumusan Masalah	24
D. Tujuan Penelitian.....	25
E. Manfaat Penelitian	25
F. Kerangka Teoritik	26
G. Telaah Pustaka	28
H. Metodologi Penelitian.....	30
I. Sistematika Pembahasan	34
BAB II KONTEN MUKBANG, KESHAHIHAN HADIS, KEHUJAHAN HADIS, DAN PEMAKNAAN HADIS	35
A. Mukbang.....	35
B. Keshahihan Hadis.....	37
C. Kehujahan Hadis	45
D. Pemaknaan Hadis	55
BAB III ABU DAWUD DAN HADIS TENTANG KONTEN MUKBANG NOMOR INDEKS 3764	58
A. Biografi Imam Abu Dawud	58
B. Karakteristik Kitab Sunan Abi Dawud.....	63

C. Hadis Tentang Konten Mukbang	66
BAB IV PEMAKNAAN HADIS SUNAN ABI DĀWUD NOMOR INDEKS 3764 TERHADAP KONTEN MUKBANG	83
A. Kualitas Dan Kehujjahan Hadis Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 3764.....	83
B. Kontekstualisasi Hadis Terhadap Konten Mukbang	99
C. Implikasi Kontekstualisasi Hadis Tentang Mukbang	111
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
A. Referensi Buku	118
B. Referensi Journal.....	120
C. Referensi Web	121



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mukbang merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Korea Selatan sejak tahun 2014. Awal kemunculannya adalah karena kebiasaan orang-orang Korea yang ketika makan besar mereka akan makan bersama orang banyak, seperti bersama keluarga, kerabat atau teman. Karena kebiasaan tersebut akhirnya orang Korea ketika makan akan merasa tidak nyaman apabila mereka makan sendirian, dan perlu adanya orang-orang yang bisa membersamainya walaupun hanya sekedar memperhatikan. Namun lambat laun cara makan seperti ini pun menjadi budaya mereka dan menjadi hal yang wajib dilakukan saat makan besar. Akan tetapi orang-orang Korea memiliki banyak karakter yang berbeda-beda, ada yang nyaman saat mereka makan bersama orang banyak ada juga yang individual, dan lebih memilih sendiri saat makan. Dari permasalahan tersebut akhirnya muncullah istilah makan *Mukbang* yaitu makan didepan kamera, dengan harapan orang-orang Korea yang tidak percaya diri dapat merasakan bagaimana rasanya makan didepan orang banyak.

Saat datangnya Wabah COVID 19, seluruh dunia merasakan dampak yang sangat signifikan tak terkecuali masyarakat Korea Selatan.² Karena wabah ini sangat membahayakan hingga dapat menyebabkan kematian, mau tidak mau semua

²Simela Victor Muhammad, "Info Singkat, Pandemi Covid-19 Sebagai Persoalan Serius Banyak Negara Di Dunia", Vol. XIII, No. 13 (Jakarta Pusat, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Gd. Nusantara I Lt 2, 2021), 7.

orang dipaksa untuk merubah pola kehidupannya hingga 180 derajat. Demi kelangsungan kesejahteraan dan kesehatan setiap warga negara, pemerintah juga mengatur untuk melarang adanya kerumunan diantara warganya, demikian itu adalah bentuk upaya pencegahan penyebaran virus tersebut agar tidak menulardan meluas ke setiap daerah. Situasi ini menjadi semakin mempersulit orang-orang yang membudayakan makan bersama, karena mereka harus berhenti sementara dari kebiasaan tersebut. Yang lebih buruknya lagi, bukannya semakin membaik wabah ini malah kian menjadi-jadi, tahun demi tahun justru makin diperketat dengan aturannya. Semakin lama hal ini akhirnya membuat masyarakat mulai merasa bosan dengan kesendiriannya dirumah tanpa adanya teman atau seseorang yang ada disekitarnya, alhasil mereka mulai mencurahkan kebosanannya dengan berbagai cara sesuai keinginannya masing-masing. Salah satunya bagi mereka yang dulunya sudah terbiasa makan bersama orang-orang, akhirnya mulai ikut mentradisikan makan *mukbang*. *Mukbang* yang mulanya dianggap sebagai aktifitas seseorang yang pasif bersosial, pada akhirnya menjadi kewajaran yang terjadi dimasyarakat Korea, sebab mukbang tidak hanya sekedar makan sendirian, namun mukbang juga dapat dilakukan dengan kerabat teman dan keluarga, hingga makan *mukbang* menjadi suatu tren baru yang viral dan sangat digemari bahkan sampai dijadikan sebagai acuan untuk menjadi sebuah konten yang sangat banyak peminatnya di dunia *Konten Kreator Youtube*.

Youtube merupakan salah satu platform media sosial yang sangat digemari oleh konten creator diseluruh Dunia. Konten Youtube saat ini sangat tinggi pengaruhnya terhadap masyarakat, bahkan di Indonesia sendiri sempat salah satu

saluran televisi merasa tersaingi dengan kemajuan dan perkembangan dunia peryoutube-an,³ hingga mereka akhirnya protes dengan media hiburan Indonesia karena mereka merasa, dulu Stasiun Televisi sulit mendapatkan izin siaran di televisi karena ada syarat-syarat tertentu yang harus terpenuhi, namun di Youtube berbagai kalangan masyarakat tidak dibatasi oleh siapapun dan dapat mengisi serta menyampaikan hiburannya lewat media Youtube. Akan tetapi dengan keterbukaanya tersebut dapat menjadi peluang dan juga tantangan yang besar bagi mereka (pihak Youtube), oleh karena itu pihak Youtube selalu berupaya menyeimbangkan ekspresi kreatif dengan tanggung jawab mereka dengan menghapus konten yang melanggar kebijakannya secepat mungkin.⁴ Orang-orang membuat konten ada yang hanya sekedar iseng, ada juga yang sebagai hiburan, atau bahkan sebagai media untuk dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah. Karena pengaruh dan kebebasannya banyak orang yang dapat menikmati konten dari seluruh penjuru dunia, hingga disetiap harinya jutaan orang berkunjung ke Youtube untuk mendapatkan informasi, mencari Inspirasi atau hanya bersenang-senang. Pengaruh besar Youtube di Era Digital ini semakin melesat tinggi karena youtube adalah sebuah saluran hiburan yang sangat simple dan mudah dijangkau dibanding televisi, sebab hanya dengan memakai handphone orang-orang dapat menikmatinya dengan mudah tanpa harus duduk dirumah didepan ruang tamu melulu seperti saat kita memakai media Televisi, dan dengan memakai handphone kita dapat menonton youtube dimana

³ Afgiansyah, *Televisi Vs Youtube, Benarkan Televisi Akan Mati?*, (Depok: PT. Rekacipta, Juni, 2022)Cet. 1, 35-36

⁴Bagaimana Cara Youtube Mengelola Konten Berbahaya https://www.youtube.com/intl/all_id/howyoutubeworks/our-commitments/managing-harmful-content/. Diakses pada 26 November 2021: 23.10 WIB.

saja, baik saat bersantai, rebahan, ngopi, atau saat belajar. Kita bisa menyimpan atau mengulang video Youtube tanpa harus khawatir akan ketinggalan informasi berita, atau hiburan yang telah kita tonton. Selain Youtube sebagai media konten untuk menginspirasi sebuah seni digital, Youtube merupakan sebuah media yang sangat memberi peluang untuk mereka yang bisa berkreasi sekaligus ingin menghasilkan uang.

Demikian *Mukbang* sebagai tradisi baru orang-orang Korea dan menjadi kiblat bagi konten creator dalam membuat video Youtubanya. Demikian juga banyak dari kalangan *Netizen Pro* dan *Kontra* mengenai Mukbang. Karena dilihat dari sisi budaya, seluruh dunia tidak mesti memiliki budaya yang sama, seperti Korea yang ketika makan mereka selalu ingin bersama orang banyak, dan diperhatikan. Begitupun kita sebagai orang Indonesia tidak selalu sama dengan budaya mereka, jika kita menilainya, memang makan bersama adalah suatu perilaku yang sangat baik, dan merupakan salah satu etika saat kita makan kita sebaiknya mengajak atau menawarkan kepada seseorang disekitar kita untuk ikut merasakan kebahagiaan apa yang kita makan. Namun berbeda konteksnya ketika saat makan kita selalu ingin diperhatikan, seperti budaya Korea yang sudah menjadi tradisi, maka seperti itu sudah melampaui di atas dari tata karma yang baik. Berbeda dengan masyarakat Indonesia yang masih berpegang teguh dengan tradisi kuno, jika saat makan mereka tidak mampu untuk berbagi rasa, maka mereka lebih baik tidak makan, atau jika mereka ingin makan maka ia bersembunyi untuk tidak menebar kesedihan kepada orang-orang yang melihatnya. Selain itu mukbang juga identik dengan adanya suara kecapan mulut saat makan, hal ini jika ditinjau dari segi adab atau tata karma, dapat

menjadikan perilaku yang tidak sopan bagi sebagian orang, karena sebagian orang menganggap hal tersebut dikategorikan cara makan yang sangat jorok, dan juga makan dengan cara tersebut dapat melukai hati seseorang yang tidak memiliki sesuanasi, karena seperti di iming-imingi oleh mereka yang seakan-akan memamerkan kenikmatan dihadapan orang-orang tersebut.

Mukbang yang sering kita lihat pasti identik dengan makan dengan porsi yang sangat banyak. Jika dilihat, makan seperti itu bisa dikategorikan sebagai makan yang tidak biasa, dan itu menjadi salah satu faktor daya tarik bagi orang-orang untuk melihatnya, karena masyarakat kita khususnya dari segi penikmat Youtube suka dengan hal-hal yang berbau ketidak wajaran, dan keingintahuan dengan hal-hal yang unik. Makan besar bisa dikaitkan dengan salah satu sifat berlebih-lebihan dalam berperilaku, karena manusia dalam sistem organ pencernaannya sudah diatur dilambungny dengan 1/3 untuk makan, untuk minum dan untuk bernafas, dan demikian adalah porsi makan yang sehat menurut ahli gizi. Jika memang yang mereka makan itu sudah menjadi porsi biasa bagi mereka, maka bisa dikatakan boleh-boleh saja dan baik, akan tetapi jika makan dengan porsi besar tidak sewajarnya untuk dirinya dan dapat merusak kesehatannya atau demikian hanya demi sebuah konten yang menarik viewers maka secara garis besar ia telah melakukan kebiasaan buruknya dihadapan publik dan memberikan contoh yang buruk.

Manusia sesuai kodratnya tidak ada yang memiliki sifat sempurna, namun mereka menginginkan menjadi sosok yang terbaik, baik dimata Allah maupun

dimata sesama manusia.⁵ Dalam perspektif Islam, kesempurnaan hanya milik Allah, namun dengan perantara-Nya mendatangkan utusan (Nabi Muhammad SAW) sebagai petunjuk bagi umat manusia supaya tidak terjerumus dan mereka dapat menata kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Allah SWT menata umat manusia dengan sosok utusan yang sama persis dengan manusia itu sendiri, supaya lebih menjadi daya tarik dan mempermudah manusia untuk menirunya (*al-Araḍu Bashariyah*). Dengan memiliki sifat kemanusiaan tersebut Nabi Muhammad SAW dapat mencontohkan agar dapat ditiru oleh manusia lainnya, seperti rasa *lapar butuh makan, haus butuh minum, ngantuk butuh tidur*, dalam lain-lain, dan demikian dengan aturan-aturan dan kehendak apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Diutusnya Nabi Muhammad SAW tidak lebih adalah sebagai penyempurna akhlak. yang dimaksud ini adalah bukan mendirikan peraturan-peraturan yang baru, atau mengatur dengan kehendak sendiri, akan tetapi utusan ini menjadi penyempurna atau mengembalikan akhlak-akhlak yang telah hilang kemudian ditata, diperbaiki kembali sesuai kodratnya, semisal pada masa diutusnya Nabi Muhammad kaumnya dikenal sebagai kaum *Jahiliyah*, bukan berarti orang-orang pada saat itu bodoh-bodoh tidak tau apapun, akan tetapi sebab Jahiliyahnya karena rusaknya *Akhlaq Moral* mereka seperti contoh membunuh anak perempuannya dengan menguburnya hidup-hidup, karena dengan alasan, anak perempuan mereka tidak bisa dibanggakan, keberadaanya memberikan cacat martabat keluarganya, lemah tidak bisa berperang, tidak bisa menurunkan warisanya.⁶ Dari uraian tersebut

⁵Heru Juabdin Sada, Manusia Dalam Perspektif Agama Islam, *Journal Pendidikan Islam*, Vol. 7. (Desember 2016), 131.

⁶R. Magdalena, "*Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah*, Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam, Vol. II, No. I (Jambi: T.T, 2017), 16-22.

bukan berarti masyarakat arab itu *Jahil* hanya saja mereka berharap kemajuan kaumnya bisa diteruskan pada generasi selanjutnya dan bisa bersaing dengan kaum lainnya, supaya dianggap sebagai golongan kaum yang disegani. Justru yang demikian itu adalah pola fikir mereka orang-orang cerdas dengan siasat kemajuan dan perkembangan untuk kaumnya, akan tetapi keputusan atau tindakan tersebut menjadi jahil sebab mereka tidak membumbui budayanya dengan Akhlak. Maka diutuslah Nabi Muhammad SAW yang memberikan bimbingan dan contoh yang baik dan berakhlak untuk kembali kepada fitrahnya.

Fitrah dari manusia sendiri itu adalah baik seperti yang diungkapkan dalam al-Qurān surat al-Dhāriyāt ayat 56 menyebutkan manusia adalah *Ins*

(وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون)

Menurut kamus al-Munawwir kosa kata *Ins* bermakna baik ramah,⁷ dan hal ini bisa kita buktikan manusia dari sejak lahir sebenarnya fitrahnya baik, tidak mungkin masih kecil langsung menjadi kriminal, berbuat kerusakan, akan tetapi yang menjadi penyebab kerusakan dan kecacatan diri manusia adalah dari manusianya itu sendiri..

Akhlak adalah sebuah permata yang hanya dibekali untuk manusia, dan bahkan menjadi pembeda diantara manusia dengan hewan, manusia mempunyai etika budi pekerti yang sempurna, karena manusia sendiri dapat mengetahui mana diantara mereka yang baik dan mana yang patut untuk dihindari.⁸ Dengan demikian

⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Bab 1, Cet. 14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 34.

⁸Irfan Sanusi, "Pemikiran Muthahhari Tentang Manusia Masa Depan Sebagai Subyek Dakwah, Perbedaan Manusia dan Hewan", Vol. 6, No. I (Bandung: T.T, 2012), 81.

kesempurnaan akhlak adalah yang paling diutamakan dalam Islam, bahkan dakwah yang paling baik adalah memberi contoh akhlak yang baik seperti baginda Nabi yang disebutkan dalam surat al-Ahzāb ayat 21 Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia menyebut Allah.

Mukbang memiliki banyak sudut pandang yang perlu dinilai, terutama sudut pandang Islam. *Mukbang* adalah salah satu tata cara makan yang berlawanan dengan budaya Indonesia, khususnya orang Jawa yang mana mayoritas masyarakatnya tidak mau makan di depan orang banyak, apalagi di depan kamera, sebab budaya sopan santun yang kental menggiring masyarakat Jawa untuk tidak menyebar kenikmatan kepada orang lain, dan kita tidak tahu keadaan, perasaan orang lain tidak semampu kita dengan kadar dan porsi yang berbeda-beda. lain cerita jika makan dengan orang lain selayaknya masyarakat Jawa memberi atau menawarkan makanannya untuk bisa menikmati bersama-sama. Akan tetapi *mukbang* bukan hanya diidentikkan dengan makan sendirian, namun juga bisa dilakukan oleh orang banyak, dengan cara mengajak atau menawarkan seseorang untuk makan bersama di dalam konten tersebut. Maka dari itu perlu digaris bawahi bahwa *mukbang* tidak selalu dilakukan oleh seorang saja.

Demikian yang bersangkutan dengan *mukbang*, bagaimana pandangan Nabi Muhammad sebagai tauladan yang baik, apakah *mukbang* yang kini sangat viral dalam dunia konten kreator tetap sebagai konten yang mayoritas hanya sebagai konten belaka, atau justru dapat menjadi contoh makan yang baik dan benar.

Hadis yang menjadi dasar untuk meneliti dan mengamati konten kreator adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abī Dāwud dalam kitab Sunan Abī Dāwud nomor indeks 3764⁹ yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ حَدَّثَنِي وَخْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ قَالَ فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرُونَ قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ إِذَا كُنْتَ فِي وَلِيمَةٍ فَوَضِعِ الْعَشَاءَ فَلَا تَأْكُلْ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ صَاحِبُ الدَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Mūsa Al-Rāziyy, telah menceritakan kepada kami al-Wafid bin Muslīm ia berkata, telah menceritakan kepadaku Wahshi bin Ḥarb dari ayahnya dari Kakeknya bahwa para sahabat Nabi ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan dan tidak merasa kenyang?" Beliau bersabda, "Kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri." Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Hendaklah kalian makan secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya." Abū Dāud berkata, "Apabila engkau berada pada sebuah pesta kemudian dihidangkan makan malam, maka janganlah engkau memakannya hingga pemilik rumah mengizinkanmu."

Atas dasar keterangan tersebut, maka penelitian tentang makan mukbang sebagai konten kreator dalam media sosial sangat perlu dilakukan, selain mengetahui sejarah beserta pemahaman media sosial masa kini, juga perlu adanya pengetahuan dari sudut pandang hadis beserta bagaimana dampak yang ditimbulkan terhadap konten kreator tersebut dengan aktifitasnya.

Berdasarkan dengan pemikiran dan latar belakang yang telah tersampaikan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengkaji Konten Mukbang dalam hadis riwayat Imam Abī Dāwud nomor indeks 3764

⁹ Abī Dāwud Sulaimān bin al-Ash'ath, *Sunan Abī Dāwud, Kitāb al-At'imati, Bāb Fī al-Ijtīmā' 'Alā al-To'ām.* (Beirut, Lebanon: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2020) Vol II, 553

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian di atas berdasarkan dari penjelasan dan kesimpulan lampiran tersebut, maka peneliti akan mengidentifikasi apa saja masalah yang akan di kaji dalam penelitian tersebut:

1. Youtube menjadikan seseorang dapat melimpahkan ide kreatifnya, sehingga mudah bagi konten kreator dalam berkreasi.
2. Konten youtube menjadi salah satu media sosial yang sangat mudah dijangkau oleh siapapun.
3. Kebebasan konten kreator dalam mengelola akun youtube
4. Perhatian Islam terhadap konten Mukbang

Pemberian batasan masalah sangatlah perlu dilakukan, sebab penelitian ini akan lebih fokus dan lebih kompleks dalam penjabaran suatu masalah tersebut, sehingga pembaca tidak bingung dan peneliti lebih mudah untuk dapat menyelesaikan penelitian dengan tepat sasaran. Pembatasan masalah ini memuat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Konten mukbang menjadi salah satu konten viral yang banyak digemari kreator youtube.
2. Berbagai macam konten mukbang memiliki ciri khasnya masing-masing,
3. Perhatian hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abī Dāwud terhadap konten mukbang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas dan kehujaan hadis Sunan Abī Dāwud nomor indeks 3764?

2. Bagaimana Kontekstualisasi hadis tersebut terhadap mukbang?
3. Bagaimana Implikasi Kontekstualisasi hadis terhadap mukbang ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi, pembatasan, dan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam mengenai kualitas dan keujjahan hadis Sunan Abī Dāwud nomor indeks 3764.
2. Untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam mengenai kontekstualisasi hadis tersebut terhadap mukbang.
3. Untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam mengenai implikasi kontekstualisasi hadis.

E. Manfaat Penelitian

Dari penjelasan masalah tersebut, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap pembaca, setidaknya bermanfaat dalam dua aspek sebagai berikut:

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, dapat sedikit memberi pengetahuan tentang bagaimana dakwah yang baik, mukbang sebagai sarana syiar Islam, dan dapat mengetahui bagaimana adab, dan tata cara makan Rasulullah, dan para Shahabat

2. Praktis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dapat memperdalam bagaimana metode dakwah yang baik, menjadikan seseorang untuk melihat dan lebih perhatian di dalam bersikap, terutama pada platform media sosial, dan juga menerapkan bagaimana etika makan yang baik menurut riwayat Rasulullah dan para Shahabat.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori dakwah media beserta teori kualitas dan pemaknaan hadis yang diteliti :

1. Komunikasi Behaviorisme

Teori Behaviorisme dalam komunikasi menggunakan segala bentuk rangsangan yang menimbulkan tindakan respon, atau balasan terhadap suatu rangsangan. Menurut Behaviorisme suatu kajian psikologi berkaitan dengan benda-benda atau suatu perkara yang dapat diamati secara langsung, dan menggunakan perhatian ilmiah dengan objektif.¹⁰ Dari teori ini dapat mengetahui bagaimana perilaku atau tindakan komunikasi di dalam konten media sosial youtube tersebut dengan bermodalkan pengamatan dan respon dari individual.

2. Ilmu *Rijāl al-Ḥadīs*

Suatu ilmu dari cabang keilmuan hadis yang mengkaji tentang riwayat mulai tingkat Shahabat, Tabi'in hingga Tabi'it Tabi'in. dari keilmuan tersebut dapat diperoleh sejarah singkat kehidupan guru, dan muridnya, tahun lahir dan

¹⁰ Yustinus Semiun, OFM, *Teori-Teori Kepribadian Behavioristik*, (Yogyakarta: PT Kanisus, 2020), 65

wafatnya, dan sifat-sifat dari perowi,¹¹ sehingga dapat diketahui keadaan dari penerimaan periwayat hadis dari Rasulullah, dan keadaan penerimaan hadis dari Shahabat dan seterusnya.

3. Ilmu *al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl*

Ilmu *Jarḥ Wa al-Ta'dīl* merupakan suatu ilmu yang menetapkan apakah seorang rowi dikatakan sebagai orang yang cacat, periwayatannya ditolak, dan apabila dikatakan seorang yang dipuji, dan yang adil,¹² maka periwayatannya diterima, selama syarat-syarat dan ketentuan untuk diterimanya hadis telah dipenuhi.

4. Keshahihan Matan Hadis

Keshahihan pada matan hadis dinilai jika memiliki unsur *Syuzūz* dan *'Illat*.¹³ Disebutkan dalam kaidah ilmu hadis, bahwa tidak setiap keselamatan sanad menentukan keshahihan matan, dan juga terkadang kedhaifan sanad terkadang memiliki matan yang tidak bermasalah.

5. Ilmu *Ma'āni al-Ḥadīs*

Untuk meneliti dan memaknai hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abī Dāwud dalam Kitabnya Sunan Abī Dāwud nomor indeks 3764. Penelitian ini menggunakan metode Ma'ani al-Hadis yaitu sebuah ilmu yang membahas

¹¹ Muhammad Yahya. *Ulumul Hadis, Kitab-Kitab Rijal Al-Hadis*, (Sulawesi Selatan: Penerbit Syahadah, Desember 2016), Cet. I, 149

¹² Khadijah. *Ulum al-Hadis, Manfaat ilmu jarh wa al-ta'dil*, (Medan: Perdana Publishing, September 2011), Cet. I, 104

¹³ Idri, dkk. *Studi Hadis, Ilmu al-Jarh Wa Ta'dil, Kaedah Keshahihan Hadis*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2019), Cet. 9, 202

tentang cara memahami makna hadis, bentuk macam redaksi, dan konteks matan seluruhnya, baik dari segi makna tekstual maupun kontekstual.

G. Telaah Pustaka

Penelitian dengan judul Konten Dalam Perspektif Hadis (Kajian *Ma'āni al-Hadīs* Pada Kitab Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 3764) ditemukan kesamaan dengan penelitian yang terdahulu. Akan tetapi penulis menemukan literatur yang dapat mengangkat literature ini dengan berbeda pandangan dan pengembangan. Diantaranya adalah:

1. Skripsi yang judul Fenomena Mukbang dalam kitab hadits Shahih Ibnu Hibban bin Tartib Ibnu Balban nomor indeks 674, Studi Ma'anil Hadis dengan menggunakan metode akhlak dan kesehatan, karya Imam Safi'i, skripsi studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini secara garis besar membahas tentang bagaimana makan mukbang dengan metode Ma'ani al-Hadis dikorelasikan dengan adab dan akhlak makan yang telah diajarkan oleh Rosulullah beserta korelasi dengan bidang kesehatan.
2. Skripsi dengan judul Fenomena Mukbang Dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Wahbah Az-Zuhaili karya Yulian Khairan, program studi jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pekan baru 2021. Skripsi ini membahas tentang mukbang sebagai pekerjaan yang bermanfaat dan dapat menjadikan kerugian, sehingga ditegakkan aturan dan tata karma yang diatur oleh al-Qur'an.

3. Skripsi yang berjudul pandangan Quraish Syihab dalam Tafsir al-Mishbah sebagai respon atas fenomena Mukbang, penelitian ini dikerjakan oleh Aldi Fahira Ayunisa Kusumawardhani dari program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2021. Penelitian ini mengambil dari sudut pandang analisis Quraish Syihab tentang bagaimana menanggapi fenomena mukbang dalam Tafsir al-Mishbah, sehingga mengetahui bagaimana adab makan dan minum yang baik dalam pandangan al-Qur'an menurut Qusaish Shihab.
4. Journal yang berjudul Analisis Resepsi Penonton Remaja Video Mukbang dalam kanal Youtube "Yuka Kinoshita", Penelitian ini dikerjakan oleh Adia Titania Supriyatman dan Catur Nugroho dari Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom. Penelitian ini terfokus menganalisa bagaimana pendapat penonton remaja mengenai video mukbang dalam channel youtube Yuka Kinoshita.
5. Journal yang berjudul Hadits Larangan Meniup Makanan dan Minuman yang Panas, oleh Alfi Salwa Qibty, Jurusan Ilmu Hadts, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang bagaimana seseorang yang meniup makanan dan minuman yang panas sebagaimana yang dijelaskan oleh kitab Sunan al-Tirmidzi Nomor Indeks 1809.
6. Journal yang berjudul Prinsip Pemahaman dan Pengamalan Makanan Sunnah yang diteliti oleh Wan Esma, Wan Ahmad, dan Hamdi Ishak dari Graduan Kanan program Pengajian al-Qur'an dan al-Sunnah, Fakulti Pengajian Islam

UKM, Pensyarah Kanan di Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia. Penelitian ini berfokus bagaimana pemahaman dan mengamalkan makanan yang di nilai sunah yang berlaku pada zama Rosulullah kemudian di aplikasikan dengan zaman sekarang.

Adapun perbezaan penelitian ini adalah peneliti berfokus kepada bagaimana hubungan atau korelasi penilaian Mukbang dengan apa yang ada didalam kandungan hadis Kitab Sunan Abi Dawud Nomor indeks 3764.

H. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian *Kualitatif*, karena penelitian ini memungkinkan dengan adanya data yang bersifat *Deskriptif*,¹⁴ yaitu dengan meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai Instrumen kunci pengumpulan data yang dilakukan secara Trigulasi yaitu mengecek kredibilitas dengan mengecek pada data yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda.

Dalam penelitian ini membutuhkan kajian dengan data-data yang tertulis untuk mengecek nilai-nilai yang terkandung dalam hadits tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (Penelitian Perpustakaan). Karena sumber yang berasal dari data-data tersebut berasal dari literatur bahasa asing atau bahasa Indonesia.

2. Metode Penelitian

¹⁴Haris Herdiansyah. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010), 9.

Metode penelitian ini menggunakan metode Deskriptif, yaitu dengan tujuan supaya mendapatkan bentuk Narasi verbal yang valid yang sesuai dengan data mengenai kualitas hadis yang diriwayatkan oleh al-Imām al-Hāfiz abī dāwud sulaimān bin al-‘Ashath al-Sajastāni dalam kitabnya Sunan Abī Dāwud pada Juz 02 halaman 533 nomor indeks 3764, serta keterlibatan seseorang yang melakukan mukbang

3. Sumber Data

Dengan digunakanya metode *Library Research*, maka dalam penelitian ini menggunakan data yang bersifat primer maupun sekunder.

a. Sumber Primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab Hadis *Sunan Abī Dāwud*, karya al-Imām al-Hāfiz abī dāwud sulaimān bin al-‘Ashath al-Sajastāni, yang diterbitkan di Beirut lebanon, Penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Tahun 2011 edition 3 tahun.

b. Sumber Sekunder

Kitab Hadis *Sunan Abī Dāwud*, karya al-Imām al-Hāfiz Abī Dāwud Sulaimān bin al-‘Ashath al-Sajastāni, yang diterbitkan di Beirut lebanon, Penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Tahun 2011 edition 3 tahun.

- 1) Kitab *Tahdību al-Kamāl fī Asmāi Al-Rijāl*, karya al-Imām al-Hāfiz Abī Ḥujjaj Jamāluddīn Yūsuf bin Abdirrahmān al-Muzzi, yang diterbitkan di Beirut Lebanon, Penerbit Dar al-Kutub al-ilmiah. Tahun 2019 edition 2 tahun.
- 2) Kitab *al-Adāb fī ad-Dīn*, karya al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhamamad al-Ghazali.

- 3) Kitab *Ḥashiyah Ibrāhīm al-Bājūrī ‘Ala Sharh al-‘Alāmah Ibnu Qāsim al-Ghazzi ‘Ala Matn al-Shaikh Abī Shūja’*, karya Shaikh Burhanuddīn Ibrāhīm al-Bājūrī bin Shaikh Muhammad al-Jizawī bin Ahmad, diterbitkan di Beirut Lebanon, penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Tahun 2019 edition 13 tahun.
- 4) Literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data Dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan seluruh data dengan cara melihat dan menganalisa dokumen yang ditulis oleh orang lain.

Penelitian ini menghimpun dari berbagai data baik berupa catatan, kitab, buku, jurnal, maupun artikel, dan sumber-sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Melalui metode pengumpulan data Dokumentasi ini dapat menghasilkan data yang valid sebagai jawaban dari permasalahan yang dikaji.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis Deskriptif, yaitu data yang terhimpun dari referensi primer dan sekunder kemudian diseleksi dengan analisis data. Kemudian data yang terseleksi dihimpun sesuai dengan pembahasan masalah. Dalam penelitian, metode Deskriptif digunakan untuk menganalisis dampak baik maupun buruk seseorang yang melakukan aktifitas mukbang baik dari segi kesehatan, adab, maupun Psikologi,

Teknik analisa data ini terbagi menjadi dua unsur, yaitu pada kualitas makna matan hadis dan analisa keadaan kreator.

Dalam melakukan penelitian kualitas matan hadis, penulis melakukan beberapa cara yaitu

a. Pendekatan Historis

Analisa historis dalam hadis merupakan suatu proses pendekatan hadis terhadap peninggalan masa lampau, yakni mengali teks-teks dari aspek sanad maupun matan.¹⁵ Dalam pendekatan ini digunakan untuk mengkaji validitas teks-teks hadis yang menjadi rujukan, sebab dalam pendekatan ini kita dapat mengetahui dan memahami sejarah masa lampau.

b. Pendekatan Hermeneutika.

Dalam penelitian matan ini, kita dapat mengetahui bagaimana maksud dan tujuan yang tepat dari hadis tersebut melalui teks, dan dapat mengetahui dari sisi latar belakang hadis tersebut muncul (asbabul wurud), apakah sesuai dari apa yang terjadi pada konteks mukbang atau justru berbanding terbalik dari pembahasan tersebut.

Semua dari informasi tersebut akan sangat berguna dalam mengevaluasi sebuah hadis dan juga bagaimana keterkaitannya hadis dengan konten mukbang. Penelitian yang berkaitan tersebut sangatlah penting sebab mengetahui isi dari kandungan hadis tersebut apakah valid dengan apa yang telah terjadi dalam konteks dakwah, baik dari segi

¹⁵ Nurun Najwa, *Ilmu Ma'anil Hadis, Metode Pemahaman Hadis Nabi; Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: cahaya Pustaka, 2008), 11

metode, adab, maupun kesehatan, dan juga apakah hadis tersebut bisa diterima (maqbul) atau tidak.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub-bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab Satu merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab dua berisi landasan teori yang mencakup pengertian konten mukbang dan sejarahnya. Pada bab ini juga meliputi landasan teori mengenai kaidah hadis sahih mulai dari kritik sanad dan matan, kejujuran dan cara pemaknaan suatu hadis

Bab tiga berisi tentang data hadis dari Imam Abu Dawud dalam kitab *Sunan Abī Dāwud* nomor indeks 3764, yang meliputi biografi, karakteristik kitab *Sunan Abī Dāwud*, dan hadis tentang konten mukbang meliputi teks, *takhrij*, skema sanad, *i'tibār*, *jarḥ wa ta'dīl*, *sharah*.

Bab empat merupakan analisis data yang meliputi analisis kualitas hadis yang meliputi sanad dan matan, dan juga penjelasan kejujuran hadis, serta bagaimana kontekstualisasi hadis tersebut.

Bab lima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada pendahuluan, serta saran dari penulis yang tujuannya sebagai masukan agar pembaca dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

BAB II

KONTEN MUKBANG, KESHAHIHAN HADIS, KEHUJAHAN HADIS, DAN PEMAKNAAN HADIS

A. Mukbang

1. Pengertian Mukbang

Konten merupakan sebuah informasi atau layanan publik yang tersedia pada media elektronik seperti facebook, youtube, Instagram, tik tok dan lain-lain.¹⁶ Sedangkan Mukbang merupakan suatu aktifitas makan yang biasa digunakan oleh masyarakat Korea Selatan.

Mukbang sendiri merupakan bahasa korea 먹방 (Moekbang) yakni singkatan dari dua kata yang berbeda, pertama diambil dari kata “먹다” (Moekda) yang artinya “makan”, dan kedua dari kata “방송” yang artinya “siaran”, kemudian seorang penyiar atau juga disebut dengan BJ (Broadcasting Jockey)¹⁷ yang sedang menyiarkan makan di streaming mereka.

2. Sejarah Mukbang

Mukbang merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Korea Selatan sejak tahun 2014. Awal kemunculannya adalah karena kebiasaan orang-orang korea yang ketika makan besar mereka akan makan bersama orang banyak, seperti bersama keluarga, kerabat atau teman. Karena kebiasaan tersebut akhirnya orang korea ketika makan akan merasa tidak nyaman apabila mereka makan sendirian, dan perlu adanya orang-orang yang bisa

¹⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Konten>. Diakses pada 18:32, 15 November 2022.

¹⁷ R. Rajiv Hadi, *Analisis Semiotika Pada Program Siaran Streaming 먹방 (Moekbang)*, *Abstrak* (Tugas Akhir Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2015), xxiii

membersamainya walaupun hanya sekedar memperhatikan. Namun lambat laun cara makan seperti ini pun menjadi budaya mereka dan menjadi hal yang wajib dilakukan saat makan besar. Akan tetapi orang-orang Korea memiliki banyak karakter yang berbeda-beda, ada yang nyaman saat mereka makan bersama orang banyak ada juga yang individual, dan lebih memilih sendiri saat makan. Dari permasalahan tersebut akhirnya muncullah istilah makan *Mukbang* yaitu makan didepan kamera, dengan harapan orang-orang korea yang tidak percaya diri dapat merasakan bagaimana rasanya makan didepan orang banyak.

Saat datangnya Wabah COVID 19, seluruh dunia merasakan dampak yang sangat signifikan tak terkecuali masyarakat Korea Selatan.¹⁸ Karena wabah ini sangat membahayakan hingga dapat menyebabkan kematian, mau tidak mau semua orang dipaksa untuk merubah pola kehidupannya hingga 180 derajat. Demi kelangsungan kesejahteraan dan kesehatan setiap warga negara, pemerintah juga mengatur untuk melarang adanya kerumunan diantara warganya, demikian itu adalah bentuk upaya pencegahan penyebaran virus tersebut agar tidak menular dan meluas ke setiap daerah. Situasi ini menjadi semakin mempersulit orang-orang yang membudayakan makan bersama, karena mereka harus berhenti sementara dari kebiasaan tersebut. Yang lebih buruknya lagi, bukannya semakin membaik wabah ini malah kian menjadi-jadi, tahun demi tahun justru makin diperketat dengan aturannya. Semakin lama hal ini akhirnya membuat masyarakat mulai merasa bosan dengan kesendiriannya dirumah tanpa adanya

¹⁸Simela Victor Muhammad, "*Info Singkat, Pandemi Covid-19 Sebagai Persoalan Serius Banyak Negara Di Dunia*", Vol. XIII, No. 13 (Jakarta Pusat: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Gd. Nusantara I Lt 2, 2021), 7.

teman atau seseorang yang ada disekitarnya, alhasil mereka mulai mencurahkan kebosanannya dengan berbagai cara sesuai keinginannya masing-masing. Salah satunya bagi mereka yang dulunya sudah terbiasa makan bersama orang-orang, akhirnya mulai ikut mentradisikan makan *mukbang*. *Mukbang* yang mulanya dianggap sebagai aktifitas seseorang yang pasif bersosial, pada akhirnya menjadi kewajaran yang terjadi dimasyarakat Korea, hingga makan *mukbang* menjadi suatu tren baru yang viral dan sangat digemari bahkan sampai dijadikan sebagai acuan untuk menjadi sebuah konten yang sangat banyak peminatnya didunia *Konten Kreator Youtube*.

Dari penjelasan dan sejarah tersebut, maka konten mukbang merupakan suatu informasi atau layanan publik yang ada di media elektronik, seperti youtube, Instagram, facebook dan lain-lain, dengan penyajian makan di depan kamera. Namun dari berbagai pembahasan dan konten mukbang yang ada pada media sosial, mereka menggunakan istilah mukbang bukan hanya terfokus pada makan di depan kamera, namun juga di identikan dengan porsi makanan besar, seperti konteng mukbang oleh konten kreator Bara dengan nama channel Youtubenanya Tanboy Kun, atau konten kreator Magdalena dengan nama Channel Youtube MGDALENAF.

B. Keshahihan Hadis

Hadis merupakan sumber rujukan umat Islam paling tinggi kedua setelah Alquran.¹⁹ Berbeda halnya dengan Alquran, hadis perlu adanya koreksi dan penelitian terhadap isinya, sebab di dalam periwaatannya tidak semua diriwayatkan

¹⁹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis, Kedudukan Hadis Dan Inghkar Sunnah*, (Jakarta: Amza, April 2012) Cet Pertama, 25

secara Mutawattir, namun ada juga secara ahad atau individual,²⁰ dan juga karena jarak antara pengumpulan hadis dengan masa kehidupan Rasulullah sangatlah jauh. Maka hari itu perlu adanya koreksi dan penelitian lanjut untuk menerima hadis tersebut.

Hadis memiliki dua komponen utama di dalam periwayatannya, pertama ada yang dinamakan sanad, ada juga yang dinamakan matan. Terkadang matan dengan sanadnya pun dapat menimbulkan ketidak sesuaikan. Maka dari itu perlu adanya penelitian keshahihan hadis, yang mana akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kritik Sanad Hadis

Sanad merupakan suatu yang sangat penting di dalam hadis, sebab sanad merupakan jalan untuk bertemunya suatu hadis,²¹ bilamana hadis datang tanpa adanya sanad, maka hadis tersebut ditolak.

Dalam penelitian sanad para ulama sangat perhatian di dalam kajian maupun kritikan dalam suatu hadis. Sebab dalam sanad mampu mengukur kualitas hadis, hingga dapat menilai hadis tersebut dapat diterima sebagai hujjah atau hadis yang ditolak keberadaannya. Dalam kasus tersebut bilamana seorang rowi (seorang yang menyampaikan hadis) atau sanad merupakan seorang yang pendusta, maka besar besar kemungkinan hadis yang disampaikan tersebut ditolak keberadaannya. Maka untuk mengetahui lebih detail bagaimana sanad hadis dikatakan shahih maka hadis tersebut harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

²⁰ *Mayoritas Sunnah Relatif Kebenarannya*, Ibid, 26

²¹ Ḥasan al-Mas'ūdī, *Minḥatu Al-Muhīth Fī Ilmi Muṣṭalaha al-Ḥadīs, Mabadiu 'Ilmi al-Ḥadīs Dirayah* (T.T, Bi al-Ma'na 'Ala Fasantrīn, T.Th),9

a) Sanad Bersambung

Sanad bersambung atau biasa disebut dengan sanad Muttasil itu dikatakan bersambung apabila keterkaitan antara guru dengan murid sangatlah jelas, seperti mereka saling menjumpai dalam kurun waktu atau masa.

Dalam kasus yang berbeda, ada pula tabi'in menyebutkan bahwasanya sanad ini diriwayatkan kepada si fulan, dengan jalur Muttasil, maka pernyataan tersebut tidak dikatakan benar-benar muttasil, hanya saja berbentuk pernyataan bukan sebagai keterikatan kualitas sanad.²² Sebab harus disaksikan dan pembuktian nyata.

b) Seluruh Periwiyat Dalam Sanad Bersifat Adil

Jumhur ulama hadis maupun fiqih sepakat berpendapat bahwasanya, sebagai syarat diterimanya rowi haruf memiliki dua kriteria, pertama harus bersifat adil, dan kedua harus *Ḍabiṭ*. Jika seseorang memiliki sifat adil maka ia haruf memenuhi syarat keadilan yaitu: seorang muslim, baligh, berakal, selamat dari sebab-sebab kefasikan, selamat dari buruknya muru'ah (sopan santun).²³ Jika seseorang memenuhi kriteria berikut, maka dapat dipastikan seseorang tersebut bisa dikatakan adil.

Dalam keadilan seorang perowi dapat diketahui dengan dua cara:

²² Mahmud Thahan, *Ilmu Hadits Praktis, Muttasil*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, September 2010) Cet IV, 172

²³ Ibid, 186

- 1) Seorang yang adil dapat diketahui dengan pernyataan dua ulama' ta'dil, atau salah satu mereka menerapkan keadilannya kepada seorang perowi.
- 2) Dapat diketahui dengan terkenalnya, atau kepopulerannya. Maka jika seorang perowi mendapati dirinya masyhur atau terkenal sebagai seorang yang adil dikalangan ilmu, maka pernyataan tersebut sudah cukup digunakan sebagai penta'dil.
- c) Seluruh Periwat Oleh Sanad Bersifat *Dabit*

Seseorang dapat dikatakan *Dabit* maka dapat diketahui dengan syarat sebagai berikut: seorang rowi tidak menyelisihi pendapatnya rowi lain yang *Thiqqah*, (mereka saling menguatkan), hafalannya tidak buruk, tidak parah dalam kekeliruannya, tidak mudah lupa, dan tidak menggunakan angan-angananya sendiri (prasangkaan).

Untuk dapat mengetahui seorang rowi dikatakan sebagai seorang yang *Dabit*, maka jika seorang rowi periwayatannya sesuai dengan rowi lain yang *Thiqqah*, maka ia bisa dikatakan sebagai seorang yang *Dabit* (kuat hafalannya), jika ia memiliki perselisihan yang sedikit, maka itu tidak menjadi faktor hilangnya keḍabitān tersebut. Namun sebaliknya, jika riwayatnya berselisih dengan riwayat rowi yang *Thiqqah*, maka ia tidak dikatakan sebagai seorang rowi yang *Dabit*,²⁴ dan riwayatnya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.

²⁴ Ibid, 188

d) Sanad Hadis Terhindar Dari *Shādh*

Shādh dalam sanad hadis adalah sebuah kejanggalan yang terdapat pada suatu riwayat yang mana dilihat dari periwayatannya banyak terjadi kejanggalan atau ketidak kesesuaiannya didalam periwayatan rowi yang *Thiqqah*.

Menurut Imam al-Syafi'i, Hadis yang mengandung *Shādh* adalah sebuah hadis yang di dalamnya terdapat periwayat yang *Thiqqah*, namun isi kandungan hadis tersebut berbeda atau bertentangan dengan riwayat lain yang memiliki kredibilitas perowi yang lebih *thiqqah*. Dan batas hadis yang tidak mengandung *Shādh* apabila hanya diriwayatkan oleh seorang perowi yang *thiqqah*, sedangkan rowi yang lain tidak meriwayatkan hadis tersebut. Sedangkan *Shādh* menurut al-Hakim al-Naisabury²⁵ adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwaat yang *thiqqah*, namun hadis tersebut tidak diriwayatkan oleh periwayat *thiqqah* lainnya.

Sebuah hadis yang didalamnya terdapat *Shādh* atau tidak, dapat diketahui dengan cara sebagai berikut:

- 1) Seluruh sanad yang memiliki kesamaan dalam isi pokok suatu matan hadis, dihimpun dan diperbandingkan.
- 2) Seluruh periwayat tersebut diteliti kualitasnya.

²⁵ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 168

- 3) Jika seluruh periwayatan tersebut bersifat *thiqqah*, dan ternyata ada satu periwayat yang sanadnya menyalahi sanad-sanad yang lain, maka sanad tersebut dikatakan *Shādh*.
- e) Sanad Hadis Terhindar Dari *Illah*

Kata *Illah* menurut bahasa artinya cacat, penyakit, keburukan. Sedangkan dalam istilah ilmu hadis, *illah* adalah sebuah kecacatan dalam hadis yang dapat merusak kualitas maupun kedudukan hadis tersebut.

Illah juga dapat dipahami sebagai suatu kecacatan yang tersembunyi, bilamana ada sebuah hadis yang lahirnya nampak shahih ternyata ada sebuah kecacatan yang dapat merusak kualitas hadis tersebut.²⁶ Maka demikian yang dimaksud *illah* dalam hadis adalah suatu kecacatan hadis yang menimbulkan kesamaran dan keraguan di dalamnya.

Menurut Imam al-Suyuti, *illah* dalam hadis dapat terjadi sebab dengan beberapa hal. Pertama, hadis yang secara lahiriyahnya nampak shahih, namun setelah diteliti lebih lanjut, ada seorang perowi yang meriwayatkan hadis tersebut tidak secara langsung dari gurunya. Kedua, hadis tersebut nampak shahih namun terdapat kemursalan didalam periwayatannya, meskipun seorang perowi tersebut seorang yang *Thiqqah* dan *Hafiz*. Ketiga, terdapat hadis

²⁶ Khadijah. *Ulum al-Hadis, Syarat-Syarat Hadis Shahih*, (Medan: Perdana Publishing, September 2011), Cet. I, , 79-80

yang *Mahfuz* yang diriwayatkan oleh seorang shahabat, sedangkan shahabat tersebut meriwayatkannya dari berlainan negeri. Pernyataan ini mendasari dari pendapatnya imam Hakim bahwasanya, apabila ada seorang Madinah yang meriwayatkan hadis dari orang Kuffah,²⁷ maka riwayat hadis tersebut terbangun, sebab antara kedua orang tersebut tidak memungkinkan pada saat itu bisa bertemu langsung.

Terdapat empat indikasi hadis yang mengandung Illah:²⁸

- 1) Sanad yang nampak *Muttasil* dan *Marfu'*, namun setelah diteliti lebih lanjut ternyata Munqati' dan disandarkan pada shahabat (*Mauquf*).
- 2) Sanad yang dilihat dari lahiriyahnya *Muttasil* dan *Marfu'*, ternyata setelah diteliti merupakan sanad yang mursal (hanya sampai kepada Tabi'in).
- 3) Terjadinya pencampuran hadis satu dengan hadis yang lain, sehingga menimbulkan keraguan pada hadis tersebut.
- 4) Kesalahan dalam penyebutan nama rowi, sebab kesamaan dalam penyebutan nama.

2. Kritik Matan Hadis

Sanad merupakan sesuatu yang telah disampaikan oleh sanad, dalam arti matan merupakan inti dari sebuah hadis. Dalam keterkaitannya, matan sangat

²⁷ Umi Sumbullah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 74

²⁸ Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 1024), 126

erat hubungannya dengan sanad, bilamana suatu sanad telah berhasil melalui verifikasi penelitian, maka matan juga sangat perlu untuk diadakan penelitian, karena dalam kajian matan juga memerlukan suatu kajian periwayatan hadis secara makna.

Dalam penelitian suatu matan, dapat dilakukan dengan suatu kajian semantik (kajian dengan mengkaji makna suatu bahasa), namun dengan kajian semantik tersebut tidaklah mudah, karena dalam periwayatannya suatu hadis memiliki penyampaian hadis dengan masa, kejadian, adat, budaya, penggunaan bahasa, beserta kecerdasan seorang perowi yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut menyebabkan penggunaan dan pemahanan bahasa dan istilah yang berbeda. Namun dengan demikian penelitian semantik sangatlah perlu dilakukan, sebab hadis menggunakan bahasa Arab, yang mana bahasa yang digunakan Nabi Muhammad SAW merupakan susunan bahasa yang baik dan benar, sehingga dapat memungkan untuk digali dan dikaji dengan menggunakan metode simantik.

Penelitian hadis dengan menggunakan pendekatan makna sangat mendukung dengan penggunaan rasio, sejarah, dan panduan dari ajaran-ajaran islam. Sebab dalam penyampaiannya Nabi Muhammad adalah salah satu manusia yang mengutamakan rasio, dan juga beliau dalam beragumen tidaklah jauh dari panduan dari syariat-syariat Islam.

Pada umumnya, penelitian matan hadis menggunakan sistem perbandingan, seperti membandingkan Hadis dengan Alquran, Hadis dengan Hadis, Hadis dengan sejarah, Hadis dengan rasio, atau dengan perbandingan

yang lain.²⁹ Maka dengan menghimpun berbagai perbandingan tersebut dapat diketahui akurasi dari makna teks dan juga dapat diketahui keshahihan dari matan tersebut.

C. Kehujjahan Hadis

Hadis yang menjadi pegangan syariat islam merupakan hadis yang dapat dipertanggung jawabkan asal dan kebenarannya. Dalam suatu kajian hadis, hadis dapat dijadikan sebagai hujjah yang bersanding dengan Alquran merupakan hadis yang jelas keshahihannya. Maka dari itu, para jumhur Ulama mengklarifikasikan hadis menjadi dua bagian. Pertama, hadis *Maqbul* (diterima) dan yang kedua adalah hadis *Mardud* (ditolak).

1. Hadis *Maqbūl*

Maqbūl menurut kamus Munawwir adalah *Isim Maf'ul* yang diambil dari kata *Qabila-Yaqbalu-Qubūlan-Qabūlan* (قَبِلَ, يَقْبَلُ, قَبُولًا/قَبُولًا), yang artinya menerima atau mengambil.³⁰ Namun secara istilah *Hadis Maqbul* merupakan hadis yang unggul dalam diterimanya suatu periwayatan. Hal ini juga diperjelas dengan pernyataan M. Ajaj al-Khatṭib yang berbunyi:

المقبول هو ما توافرت فيه جميع الشروط المقبول

Hadis maqbul merupakan hadis yang didalamnya memuat seluruh syarat-syarat diterimanya suatu hadis.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwasanya, hadis maqbul dikatakan maqbul apabila hadis tersebut telah memenuhi syarat-syarat

²⁹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis, Penelitian Sanad Dan Matan*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, April 1998), 364-365

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Bab ق*, Cet. 14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1087

diterimanya hadis, baik syarat tersebut termuat dalam sanad periwayatan, maupun pada matan hadis. Hadis yang maqbul tidak serta-merta semuanya dapat diamalkan, oleh karena itu dalam hal pengamalan hadis maqbul dibagi menjadi dua bagian, pertama *Hadis Maqbul Ma'mul Bih* (hadis maqbul yang dapat diamalkan), dan *Hadis Maqbul Ghairu Ma'mul bih*³¹ (Hadis maqbul yang tidak dapat diamalkan).

a) *Hadis Maqbul Ma'mul Bih*

Hadis maqbul ma'mul bih adalah hadis yang dapat diamalkan. Adapun hadis maqbul yang dikategorikan sebagai ma'mul bih adalah bilamana telah memenuhi beberapa syarat. Pertama, hadis tersebut merupakan hadis *muhkam*, atau hadis yang memberikan pengertian jelas tanpa adanya kompromi.³² Kedua, hadis yang maqbul namun masih adanya pertentangan dengan hadis yang lain, akan tetapi masih dapat dikompromikan. Ketiga, hadis tersebut merupakan hadis rajih yang dapat mengungguli hadis lain yang bertentangan pada maknanya. Keempat, hadis tersebut merupakan Nasikh dari hadis yang menjadi pengganti dari hukum pada hadis sebelumnya.

b) *Hadis Maqbul Ghairu Ma'mul Bih*

Hadis maqbul ghairu ma'mul bih adalah hadis yang *maqbul*, namun keberadaannya tidak bisa diamalkan. Adapun sebab tidak bisa diamalkannya hadis tersebut karena ada beberapa sebab. Pertama, berupa

³¹ Tajlul Arifin, *Ulumul Hadits, Pembagian Hadis Maqbul Kedalam Ma'mul Bin Dan Ghori Ma'mul Bih*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2014), 130

³² Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis, Kualitas Hadits*, (Bandung: Tafakur, 2014) Cet. Pertama, 82.

hadis mutasyabih (hadis yang kandungan maknanya masih belum diketahui secara pasti. Kedua, hadis tersebut berupa hadis mutawaqqaf fih, yaitu terdapat dua hadis maqbul, namun keberadaan maknanya saling bertentangan, ditarjih, dan juga tidak merupakan hadis yang nasikh atau hadis yang termansukh oleh hadis lain. Ketiga, merupakan hadis Mansukh, yakni kedudukannya telah tergantikan oleh maqbul lain yang merupakan sebagai Nasikh. Keempat, hadis yang maqbul tersebut bukan merupakan hadis marjuh, yakni hadis yang telah diungguli oleh hadis maqbul lain (rajih).

Di dalam pembagiannya, hadis yang dikategorikan sebagai hadis maqbul teruraikan menjadi hadis Mutawatir dan hadis ahad. Kemudian hadis ahad yang dikategorikan sebagai hadis maqbul dalam segi kualitas hadis memiliki dua cabang. Pertama hadis shahih, baik *ṣahīh li dzatihi* maupun *lighairihi*. Kedua hadis hasan, baik hasan lighairihi maupun lidzatihi. Berikut merupakan uraian pembagian hadis maqbul:

1) Hadis *Mutawattir*

Mutawattir menurut bahasa arab diambil dari kata *tawātaru* (تَوَاتَرَ)³³ yang menganut wazan *tafa'ala* (تَفَاعَلَ) yang mengambil faedahnya yang pertama, yakni *musyarokah baina isnaini faaktsara* (المشاركة بين الإثنين فأكثر)³⁴ yang artinya kerjasama antara dua sampai lebih, maka artinya sesuatu yang saling berturut-turut, kemudian lafadz

³³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Bab الواء*, Cet. 14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1534

³⁴ Muhammad Bin Ma'sum Bin Ali, *al-Amtsilat al-Tashrif, Wazan Tafa'ala*, (Surabaya: Maktabah Wa Athba'ah Salim Nabhan, T.Th), 18

tawātara dibantu menjadi *isim fa'il*, maka artinya menjadi pelaku yang saling berturut-turut.

Dari penjelasan tersebut, mutawatir merupakan sesuatu yang saling menghubungkan satu dengan yang lainnya, kemudian saling berurutan tanpa adanya sesuatu yang dapat menghalangi ketersinambungan tersebut. Sedangkan mutawatir menurut istilah ilmu hadis merupakan, hadis yang diriwayatkan oleh rowi banyak, yang keterkaitan satu dengan yang lainnya sangat kuat,³⁵ sehingga sangat mustahil terjadi kesepakatan dalam pendustaan riwayat.

Menurut dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, hadis dikategorikan sebagai hadis mutawatir bukan dilihat dari keadilan atau kedhabitan setiap perowi, namun lebih ditekankan pada banyaknya jumlah rowi tersebut,³⁶ adapun ketentuan-ketentuannya sebagai berikut:

- a) Hadis yang dimaksud diriwayatkan oleh banyaknya perowi, dan menjamin keyakinan kebenaran riwayat tersebut.
- b) Dari banyaknya perowi tersebut dapat menjamin tidak memungkinkan adanya kesepakatan melakukan kebohongan riwayat.
- c) Jumlah perowi yang banyak tersebut pada setiap thabaqat secara konsisten tidak melakukan kebohongan dalam meriwayatkan hadis.

³⁵ Idri, Dkk, *Studi Hadits, Pembagian Hadis Ditinjau Dari Segi Kuantitas Sanad, Cet, 9* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 148

³⁶ Alfian, Dkk, *Studi Ilmu Hadis, Pembagian Hadis Berdasarkan Kuantitas Dan Kualitas Per riwayat*, (Pekan Baru: Kreasi Edukasi, 2016), 113-114

d) Perwayatannya pada setiap rowi didasari dengan periwayatan indrawi, seperti mendengar dan melihat, bukan periwayatan hasil dari pemikiran, atau pemahamannya sendiri.

2) Hadis Shahih

Hadis Shahih merupakan hadis yang sanadnya tersambung dari awal hingga akhir, kemudian dari setiap rowi memiliki sifat adil dan dabit, dan hadis tersebut tidak mengandung unsur Shādh dan Illah,³⁷ sehingga keberadaannya sangat kuat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hadis Shahih terbagi menjadi dua bagian, pertama Hadis *Ṣahih Li Dzatihi*, dan kedua hadis *Ṣahih Li Ghairihi*. Yang di maksud hadis *Ṣahih Li Dzatihi* merupakan hadis shahih yang sebenar-benarnya, jadi bisa dikatakan hadis *Ṣahih Li Dzatihi* merupakan hadis shahih itu sendiri. Sedangkan Hadis *Ṣahih Li Ghairihi* merupakan hadis *Ḥasan Li Dzatihi* yang memiliki lebih dari satu jalur atau lebih, baik sederajat atau lebih kuat, baik dengan redaksi yang sama atau hanya semakna saja,³⁸ maka sebab dari itu hadis *Ḥasan Li Dzatihi* derajatnya naik menjadi *Ṣahih Li Ghairihi*

3) Hadis Ḥasan

Hadis Ḥasan merupakan hadis yang diriwayatkan oleh seorang rowi yang adil, namun kurang dalam kekuatan hafalannya, sedangkan

³⁷ Idri, Dkk, *Studi Hadits, Pembagian Hadis Ditinjau Dari Segi Kuantitas Sanad Dan Matan*, Cet, 9 (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 157

³⁸ Ibid, 163

dalam sanadnya tidak memiliki *illah* dan *Shādh*.³⁹ Sama seperti dengan hadis shahih, hadis hasan juga terbagi menjadi dua bagian, pertama *Ḥasan Lidzatihi*, kedua hadis *Ḥasan Lighairihi*.

Ḥasan Lidzatihi sebenarnya merupakan perwujudan hadis hasan yang sebenarnya. Berbeda dengan hadis *ḥasan lidzatihi*, hadis *ḥasan lighairihi* merupakan hadis yang sanadnya tidak terlalu parah, sehingga masih dapat dikategorikan sebagai hadis hasan, seperti lemahnya hafalannya, namun kelemahannya tersebut masih diterima kehadirannya, atau jarh wa ta'dilnya masih diperdebatkan, namun ia tidak dicurigai sebagai seorang yang pembohong dan pemalsu hadis, atau ia bukan seorang mudallis yang menyatakan menerima hadis secara *al-Sima'i*.⁴⁰ Hadis *Ḥasan Lighairihi* dikatakan demikian sebab telah adanya tiga syarat sebagai berikut:⁴¹

- a) Isnadnya tidak dikatakan sebagai seorang yang banyak lupanya atas hadis yang telah diriwayatkannya.
- b) Tidak merupakan seorang yang fasik.
- c) Hadis yang diriwayatkannya diketahui oleh riwayat lain yang sama.

2. Hadis *Mardūd*

³⁹ Ḥasan al-Mas'ūdī, *Minḥatu Al-Muhīth Fī Ilmi Muṣṭalaha al-Ḥadīs, al-Hasani Lidzātihi* (T.T, Bi al-Ma'na 'Ala Fasantrīn, T.Th), 14

⁴⁰ Idri, Dkk, *Studi Hadits, Pembagian Hadis Ditinjau Dari Segi Kuantitas Sanad Dan Matan, Cet, 9* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 169

⁴¹ Ibid, Ḥasan al-Mas'ūdī, *Minḥatu Al-Muhīth Fī Ilmi Muṣṭalaha al-Ḥadīs*, 15

Mardud secara bahasa diambil dari kata *Rodda* yang artinya mengembalikan,⁴² kemudian menganut *Wazan Ism Maf'ūl*, maka dari mengembalikan menjadi suatu perkara yang dikembalikan.⁴³ Jadi jika dikaitkan dengan hadis mardud yakni hadis yang dikembalikan, atau ditolak keberadaanya dengan sebab adanya sesuatu syarat hadis maqbul yang tidak dapat terpenuhi. Hadis yang diklarifikasikan sebagai hadis Mardud adalah hadis Dho'if.

Kata *Da'if* secara bahasa diambil dari kata *Da'afa* yakni lemah,⁴⁴ kemudian menganut *Wazan Isin Fa'il*,⁴⁵ maka artinya menjadi pelaku yang lemah. Maka dari itu, yang dimaksud hadis dha'if secara bahasa adalah hadis yang lemah. Namun secara istilah, Hadis *Da'if* merupakan hadis yang sepi tau tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya suatu hadis.

Hadis *Da'if* memiliki banyak cabang dan pembagiannya, ada hadis *da'if* yang berbeda derajatnya dengan menilai ringan atau kuatnya sanad dan matan hadis tersebut.

a) Pembagian hadis *Da'if* sebab kurangnya keadilan atau hafalnya seorang perowi:⁴⁶

⁴² Ibid, Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Bab الرءاء, Cet. 14, 285

⁴³ Muhammad Bin Ma'sum Bin Ali, *al-Amsilat al-Tashrif, al-Babu Awwal Wazan Fa'ala Yaf'ulu* (Surabaya: Maktabah Wa Athba'ah Salim Nabhan, T.Th), 2

⁴⁴ Ibid, Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Bab المضاد, Cet. 14, 822

⁴⁵ Ibid, Muhammad Bin Ma'sum Bin Ali, *al-Amsilat al-Tashrif, al-Babu Awwal Wazan Fa'ala Yaf'ulu*, 2

⁴⁶ Khusniati Foriah, *Studi Ilmu Hadis, Pembagian Hadis Dhaif, Cet II* (Ponorogo: IAIN PO Press, Maret 2018), 146-147

- 1) Hadis Maudhu', yaitu hadis yang dibuat atau diciptakan oleh seseorang dengan menyandarkanya kepada Rasulullah.
- 2) Hadis Matruk, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang perowi, dan seorang perowi tersebut merupakan seorang pendusta.
- 3) Hadis Munkar, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang perowi yang lemah, sedangkan hadis tersebut bertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh seorang perowi yang jujur.
- 4) Hadis Mu'allal, yaitu hadis yang didalamnya terkandung cacat yang tersembunyi.
- 5) Hadis Mudthorib, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang perowi dari beberapa sanad yang ada, namun dari sanad tersebut tidak ada yang sama, atau kontradikni, dan tidak dapat dikompromikan.
- 6) Hadis Maqlub, yaitu hadis yang terbalik atau tertukar dengan mendahulukan yang akhir atau terbolak-baliknya sanad atau matannya.
- 7) Hadis Muharraf, yaitu hadis huruf dan syakalnya berubah.
- 8) Hadis Mushahhaf, yaitu hadis yang berubah pada titiknya hurufnya.
- 9) Hadis Mubham, yaitu hadis yang silsilan atau identitas perowinya tidak dapat diketahui.

10) Hadis Mudraj, yaitu hadis yang ditambahi matanya oleh seorang perowi.

11) Hadis Syadz, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang perowi terpercaya, yang bertentangan dengan riwayat-riwayat yang lain.

b) Pembagian Hadis Dha'if sebab sanad terputus: ⁴⁷

1) Hadis Mu'allaq, yaitu hadis yang digugurkan pada sanad pertamanya.

2) Hadis Mursal, yaitu hadis yang gugur pada sanad terakhirnya.

3) Hadis Mu'dlal, yaitu hadis yang digugurkan dua rowi atau lebih secara berturut-turut.

4) Hadis Munqathi', yaitu hadis yang terputus sanadnya oleh 2 orang atau lebih namun terputus-putus.

5) Hadis Mudallas, yaitu hadis yang disembunyikan sanadnya.

Hadis ini terbagi menjadi dua, pertama tadlis pada isnad, yaitu seorang perowi menerima hadis dari seseorang yang semasa, akan tetapi tidak pernah bertemu langsung, atau bertemu namun tidak menyebut namanya. Kedua tadlis pada Syuyukh, yaitu jika seorang perowi menyebutkan nama seorang gurunya bukan sebutan yang biasa dikenal.

c) Dhaif dari sudut sandaran matanya: ⁴⁸

⁴⁷ Ibid, 148-149

⁴⁸ Ibid, 149

- 1) Hadis Mauquf, yaitu hadis yang disandarkan pada shahabat.
- 2) Hadis Maqthu' yaitu hadis yang disandarkan pada tabi'in.

Adapun untuk hukum mengamalkan hadis tersebut diperbolehkan, namun dengan syarat hadis tersebut tidak sangat lemah, dan tidaklah menjadi bahaya bilamana jika diamalkan, dan harus tetap berhati-hati dalam mengamalkannya.⁴⁹

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, hadis dha'if boleh diamalkan dengan beberapa syarat:⁵⁰

- a) Hadis dha'if hanya boleh diamalkan untuk *fa'dhailu al-amal*, tidak boleh digunakan sebagai hadis akidah, ahkam, atau tafsir al-Qur'an.
- b) Hadis tersebut tidak sangat dha'if.
- c) Hadis tersebut tidak boleh diyakini sebagai sabda Nabi, dan tidak boleh dimasyhurkan.
- d) Hadis tersebut harus memiliki dasar umum dari hadis shahih.
- e) Wajib menyampaikan, bahwa hadis yang diutarakan merupakan hadis dha'if
- f) Dalam membawakan hadis dha'if tidak boleh menggunakan lafadz *Jarm*, seperti “*Bahwa Nabi Muhammad SAW bersada*”, Namun dibolehkan jika

⁴⁹ Hasan al-Mas'ūdi, *Minḥatu Al-Muḥīth Fī Ilmi Muṣṭalaha al-Ḥadīs, al-Ḥadīthu al-Dha'ifū* (T.T, Bi al-Ma'na 'Ala Fasantrīn, T.Th), 19

⁵⁰ Ibid, Khusniati Foriah, *Studi Ilmu Hadis, Kehujjahan Hadis Dha'if, Cet II*, 149-150

menggunakan kata *tamridh* , seperti “*Telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW*”.

D. Pemaknaan Hadis

Hadis merupakan sabda, perbuatan, dan ketetapan baginda Nabi Muhammad yang ada sejak dahulu. Meskipun dengan tuntunan dan petunjuk dari beliau, masa peradaban, dan budaya yang berbeda, sabda Nabi dapat dipahami dengan banyak cara, karena meskipun berbeda pasti ada kesamaan baik dalam hal makna atau pemahamannya. Demikian ini karena Hadis Nabi juga bukan hanya sebagai dasar hukum saja, namun juga berfungsi sebagai rahmat, panutan, dan dasar keilmuan , karena itu hadis Nabi dapat terealisasikan fungsinya hingga sampai sekarang.

Dalam memaknai sebuah hadis, kita harus paham terlebih dahulu apa dan bagaimana tujuan hadis tersebut, ada kala kita mengetahui makna hadis hanya dengan lafadz tersuratnya, dan ada kala kita memahami hadis hingga makna tersirat yang paling dalam. Untuk memahami suatu hadis, para ulama sangat perhatian dalam mengkajinya, tidak sembarangan dalam menafsirkan atau pemberian makna tanpa adanya dasar yang jelas atau pemaknaan hanya bermodalkan terjemah.⁵¹ Pemaknaan hadis dengan cara yang benar kita dapat mengetahui apa dan bagaimana maksud dan tujuan hadis tersebut sesuai dengan apa yang dikehendaki baginda Nabi Muhammad SAW.

Pemaknaan hadis tidak semudah seperti apa yang diperkirakan, kesalahan dalam pemaknaan bisa sangat fatal, seperti memunculkan kontradiksi dan

⁵¹ Maizudin, *Metodologi Pemahaman Hadis, Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayla Press, Agustus 2018), 19

problematis yang sangat kacau, jika tanpa adanya suatu petunjuk dan arahan yang benar maka hadis akan jauh dari maksud dan apa yang dikehendaki Nabi Muhammad. Adapun prinsip-prinsip yang benar dalam memahami sebuah hadis dapat kita telusuri dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Konfirmatif, yaitu dengan cara mengkonfirmasi makna hadis dengan petunjuk Alquran, sebab hadis sendiri merupakan bayan bagi Alquran.
2. Tematis Komprehensif, yaitu tema-tema dalam hadis dihimpun dengan hadis-hadis lain yang setema yang relevan, guna mendapatkan makna yang komprehensif.
3. Kebahasaan, yaitu mengingat hadis terlahir dari bahasa dan budaya Arab, maka kebahasaan gramatikal bahasa Arab harus selalu diperhatikan.
4. Historik, yaitu dengan meneliti suatu kejadian atau keadaan sosial yang ada pada masa tersebut, baik situasi-situasi secara umum, maupun secara khusus, dan bagaimana fungsi Rasulullah ketika menyampaikan pada saat itu.
5. Realistik, yaitu dengan memahami latar belakang munculnya hadis tersebut, juga memahami situasi permasalahan masa kini.
6. Membedakan sifat matan hadis, yaitu memberi pemahaman bahwa di samping hadis Nabi bersifat temporal dan partikular (zaman dan khusus), hadis nabi juga bersifat intensional (berdasarkan niat atau keinginan dari seorang yang menyampaikan) yang berupa permanen dan universal.⁵²

⁵² Ibid, Idri, Dkk, *Studi Hadits, Prinsip-Prinsip Dalam Memahami Hadis*, Cet, 9, 208-209

7. Waṣilah dan Ghāyah, prinsip ini merupakan dasar untuk mencari apakah hadis tersebut merupakan hadis Washilah (sarana), atau Ghayah, merupakan hadis yang berupa tujuan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

ABU DAWUD DAN HADIS TENTANG KONTEN MUKBANG NOMOR INDEKS 3764

A. Biografi Imam Abu Dawud

1. Nama dan Kelahiran

Abu Dawud merupakan seorang imam besar, beliau juga merupakan seorang syaikh pada masanya, beliau juga seorang pengelana ilmu, termasuk orang-orang yang hafidz, seorang penulis, pengarah kitab, dan juga seseorang yang kreatif dalam segala bidang. Beliau memiliki nama lengkap Sulaimān Bin al-Ash'ath bin Shaddad bin Amrun bin Amīr, demikian adalah yang disebutkan oleh Abdu al-Rahmān bin Abi Hatīm. Ibnu Sadah dan Abu Ubaid al-Ajurry mengatakan berpendapat nama lengkap beliau adalah Sulaiman bin al-Ash'ath bin Ishaq bin Bashīr bin Shaddād, namun pendapat yang paling kuat dan mashur adalah pendapatnya Abdu al-Rahmān bin Abi Hatīm.⁵³ Abu Dawud lahir pada tahun 202 H di kota Azd Sijistan.

2. Perjalanan Mencari Ilmu

Abu Dawud kecil merupakan seorang anak yang sangat gigih dalam mencari ilmu, hingga beliau banyak mengunjungi berbagai negara diantaranya adalah Hijaz, Mesir, Irak, Syam, Aljazair, dan Khurasan. Dari negeri-negeri tersebut beliau bertemu dengan sejumlah ulama' besar penghafal hadis, dan beliau mendengar dari Ulama tersebut.

⁵³ Abī Dāwud Sulaimān bin al-Ash'ath, *Sunan Abī Dāwud, Kitāb al-At'imati, al-Ma'rūfu bi Abī Dāwud*. (Beirut, Lebanon: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2020) Vol I, 3

Perjalanan beliau dimulai ke Baghdad (Iraq) pada tahun 220 H, dan menjumpai meninggalnya Imam Affan bin Muslim, walaupun sebelumnya beliau hijrah ke negeri tetangga seperti, Khurasan, Baghlan, Harran, Naisabur, dan Rai. Sebelum beliau ingin pindah dari Baghdad, beliau diminta oleh Amir Abu Ahmad al-Muwaffaq untuk menetap dulu di Baghdad namun dengan teguh dan kegigihannya tidak menghalai untuk tetap mencari ilmu. Pada tahun 2021 H beliau datang ke Kuffah untuk mengambil hadis dari al-Hafidz al-Hasan bin Rabi' al-Bajaly, dan al-Hafidz Ahmad bin Abdillah bin Yunus al-Yarbu'i yang mana keduanya juga merupakan guru Imam Muslim. Beliau pernah ikut tinggal bersama dengan Umar bin Hafsh, saat itu beliau juga mendengar hadis dari Sa'id Bin Sulaiman, dan 'Asim bin 'Ali dalam satu majlis. Kemudian saat beliau di Makkah beliau mengambil hadis dari al-Qan'abiy, saat di Bashrah beliau mendengar dari Sulaimān bin Harb, Muslim bin Ibrāhīm, Abdullah bin Raja, Abi al-Walid al-Tayālasī, Musa bin Ismail.⁵⁴

Kegigihan Imam Abu Dawud dalam mencari ilmu menjadikan beliau seorang yang Alim dalam Ilmu Hadis, dan juga hafidz. Demikian juga karena kepribadian beliau sangatlah baik, sebab dalam diri Abu Dawud terdapat sifat amanah dan jujur dalam periwayatan hadisnya hingga beliau mendapatkan julukan sebagai *Hakim al-Ruwwah*. Pada usia 70-71 tahun, beliau dapat mengumpulkan sekitar 50.000 hadis, kemudian dipilih lagi menjadi 4.800 hadis yang kemudian ditulis dalam kitabnya Sunan Abi Dawud.

3. Guru-gurunya

⁵⁴ Ibid, 3-4

Beliau pernah ikut tinggal bersama dengan Umar bin Ḥafs, saat itu beliau juga mendengar hadis dari Sa'id bin Sulaiman, dan 'Asim bin 'Ali dalam satu majlis.

Beliau pernah mendengar hadis di Makkah dari al-Qan'abiy, dan di Baṣrah mendengar dari Sulaimān bin Harb, Muslim bin Ibrāhīm, Abdullah bin Raja, Abi al-Wafīd al-Tayālasi, Musa bin Ismā'il.

Kemudian beliau mendengar hadis di Kufah dari al-Ḥasan bin al-Rabī' al-Būrāniy, Ahmad bin Yūnus al-Yarbū'y.

Beliau juga pernah mendengar dari abi Taubah bin Nafi' di kota Alb (Suria), mendengar dari Abi Ja'far al-Nufailiy, Ahmad bin Abi Shu'aib, dan 'Iddah di Harran (Turki), dan pernah mendengar Haiwah bin Shuraiḥ, Yazīd bin Abd, Khalq di kota Hams (Libya). Beliau juga mendengar dari Ṣafwan bin Ṣālih, Hisham bin 'Ammār di Damaskus, dari Ishaq bin Rahawaih dan Thabaqahnya di Khurasan, dari Ahmad bin Hanbal dan Thabaqahnya di Baghdad, dari Quṭaibah bin Sa'd di Balkh Afganistan, dari Ahmad bin Ṣafīh di mesir, dari Ibrāhīm bin Bashhār al-Ramādiy, Ibrahim bin Mūsa al-Farra, 'Ali bin al-Madīniy, Ḥakam bin Mūsa, Khalaf bin Hishām, Sa'id bin Maṣṣur, Sahal bin Bakkār, Shādh bin Fayyāḍ, Abi Ma'mur Abdullah bin 'Amrun al-Muq'ad, Abd al-Raḥmān bin al-Mubāarak al-'Aisy, abd al-Salām bin al-Muṭahhīr, Abd al-Wahhab bin Najdah, 'Ali bin Ja'd, Amrun bin 'Aun, 'Amrun bin Marzuq, Muhammad bin al-Ṣabbāh al-Ddulābiy, Muhammad bin al-Minhāl al-Dḍāriry,

Muhammad bin Kathīr al-‘Abdiy, Musaddad bin Musarhad, Mu’adh bin Asad, Yahya bin Mu’īn, Umam Suwāhim.⁵⁵

4. Murid-muridnya

Diantara murid-murid beliau adalah Abū ‘Isa, al-Nasa’I, Ibrāhīm bin Ḥamdān al-Qānūliy, al-Ṭayyib Ahmad bin Ibrāhīm bin al-Ushnāniy al-Baghdādiy, Abu Ḥamid Ahmad bin ja’far al-‘Ash’ary, Abu Bakr al-Najjād, Abu ‘Amrun Ahmad bin ‘Ali bin Ḥasan al-Baṣariy, Ahmad bin Dāwud bin Sulaim, Abu Sa’id bin al-‘Arabiyy, Abu Bakr Ahmad bin Muhammad al-Khallāl al-Faqīh, Ahmad bin Muhammad bin Yāsīn al-Harawī, Ahmad bin al-Mu’alla al-Damashqy, Ishaq bin Mūsa al-Ramliy al-Warraqiyy, Ismail bin Muhammad al-Ṣaffār, Ḥarb bin Ismaīl al-Karmaniyy, al-Ḥasan bin Ṣahib al-Shahiy, al-Ḥasan bin ‘Abdullah al-Dhāri’, al-Ḥusain bin Idrīs al-Harawi, Zakariyyā bin Yahya al-Dunyā, Abdullah bin Akhī Zur’ah, Abdullah bin Muhammad bin Ya’qūb, Abd al-Rahmān bin Khallād al-Ramahurmuzīy, ‘Ali bin al-Ḥasan bin al-‘Abd al-Anṣāriyy.⁵⁶

5. Karya-karyanya

Beberapa Karya beliau dalam bidang Hadis yang terkenal diantaranya sebagai berikut:⁵⁷

1. *Sunan Abū Dāwud*
2. *Al-Masāil*

⁵⁵ Ibid, 3-4

⁵⁶ Ibid, 4-5

⁵⁷ Ibid, *MuallifāTuhu*, 13-14

3. *Ijābah ‘Ala Suālāt al-Ajriy*

4. *Risālah Fī Waṣf Ta’lī fihī li Kitābi al-Sunan.*

Kitab ini menceritakan tentang bagaimana perjalanan lika-liku beliau dalam penulisan Kitab Sunannya.

5. *Al-Zuhud*

Kitab ini ditulis berdasarkan dengan urutan Shahabat dan Tabi’in. Pada kitab ini diawali dengan penyebutan atsar tentang Bani Ismail, kemudian disusul dengan pembahasan tentang sepuluh Shahabat Nabi Muhammad yang dijamin masuk Surga, kecuali Shahabat Sa’id bin Zaid. Isi dalam kitab ini memuat 521 atsar yang didominasi dari Tabi’in yang terkenal.

6. *Al-Marasīl*

7. Kitab *al-Rijāl*

8. Kitab *al-Qadr*

9. Kitab *al-Nusākh*

10. Musnad Mālik

11. Kitab *Aṣḥābu al-Shabi’iy*

6. Kritik Ulama

Abu Dawud merupakan seseorang yang sangat terkenal dalam bidang ilmu Hadis, sehingga banyak dari karya beliau juga sangat dikagumi, hingga salah satu kitabnya yaitu Sunan Abu Dawud juga termasuk salah satu kitab hadis yang sangat unggul dibawah kitabnya Imam Bukhari dan Imam Muslim (Ṣāhihain). Adapun keunggulan dari karya beliau tidak luput karna kepribadian dan

ketekunannya dalam mendalami ilmu. Berikut adalah komentar Ulama tentang kepribadian Imam Abu Dawud:⁵⁸

- a) Al-Ḥāfidh Mūsa bin Hārūn: beliau berkata bahwa Abu Dawud diciptakan di Dunia untuk hadis, sedangkan saat diakhirat untuk Surga.
- b) Abū Hātim bin Ḥbbān: Abu Dawud adalah seseorang yang menjadi pemimpin dunia dalam bidang fiqih, ilmu, dan hafalan, beliau juga seorang yang rajin beribadah, wirai, dan pembela Sunnah.
- c) Al-Ḥāfiẓ Abu Abdillah bin Mandah: orang-orang yang memiliki keakuratan dalam berfikir ada empat orang, ada al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan al-Nasa'i.
- d) Abū Abdillah al-Ḥākīm: Abu Dawud merupakan imam ahli hadis yang sempit sekali kemungkinannya ditolak.

7. Wafatnya

Imam Abu Dawud Wafat saat beliau genap berumur 73 tahun, di kota Baṣrah pada bulan Syawal tahun 257 H atau 889 M. Jenazahnya di shalatkan oleh Abbas bin Abdul Wahid al-Hashimiyy

B. Karakteristik Kitab Sunan Abi Dawud

1. Penulisan Kitab

Abu Dawud memberi nama kitab hadisnya dengan sebutan Sunan. Kata Sunan demikian merupakan bentuk jamak dari kata Sunnah, yakni beliau

⁵⁸ Ibid, Abu Dawud, 10-11

memberi pengertian bahwa kitab yang beliau tulis merupakan bagaimana perjalanan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW.

Di dalam kitab Sunan Abu Dawud hanya memuat aspek-aspek hukum, maka dari itu penyusunan kitab tersebut hanya berdasarkan dengan kitab dan bab-bab fiqih. Berdasarkan dengan kitab cetakan yang diterbitkan oleh Dar al-Fikr tahun 1999 cet III, bahwa hadis tersebut memuat 159 bab pada kitab Thaharah yang memuat 390 hadis, 329 bab pada kitab Salah dengan muatan hadis sebanyak 1165, 169 bab pada kitab adab dengan muatan hadis sebanyak 502 buah. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam cetaknya.

Penulisan dalam kitab Sunan Abi Dawud tersebut hanya menyebutkan satu atau dua hadis, dan maksimal hanya disebutkan 15 buah hadis. Hal ini beliau tujukan agar tidak menyulitkan umat saat membaca dan dapat mempermudah memotivasi pembaca untuk mengkaji kandungan hadis tersebut.⁵⁹

Dalam kitab Sunan Abu Dawud memiliki 3 muatan besar yang digolongkan sebagai kriteria penulisan Takhrij kitab tersebut:⁶⁰

- a) Shahih, yaitu suatu hadis yang sejenis dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *Sahihain*. Bahkan kebanyakan kandungan kitab ini juga diriwayatkan oleh Sahihain, baik itu hadis yang disepakati, maupun pertentangan yang ada dalam kandunganya.

⁵⁹ Muhammad Amin, Studi Kitab Hadis Telaah Terhadap Manhaj Kitab Sunan Abu Dawud, *Journal Managemenn Dakwah*, Vol. I, No. I. (Juni 2019), 159-160

⁶⁰ Ibid, Abu Dawud..., 24

- b) Shahih, berdasarkan pendapatnya Imam Abu Dawud dan al-Nasai, mereka berpendapat bahwa yang dikatakan Hadis yang Shahih adalah Hadis yang bersambung sanadnya, dan tidak *Mursal*.
- c) Hadis-hadis yang menopang pada permulaan bab tidak semestinya merupakan hadis yang shahih, dan tidak juga merupakan hadis yang terputus sanadnya, dan terkadang dari pentakhrijan tersebut juga terhindar dari illat dengan penelitiannya *Alhu al-Ma'rifat*.

2. Kedudukan Kitab Sunan Abu Dawud

Kitab Sunan Abi Dawud merupakan salah satu kitab hadis yang tergolong sebagai Kutub al-Sittah yakni kitab hadis unggul yang jumlahnya ada enam, bahkan posisi kitab tersebut nomor ketiga dibawah *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim*.⁶¹ Hal ini disebabkan karena dalam Kitab Sunan Abi Dawud memuat hadis Shahih dan Hasan.

Mayoritas para ulama memposisikan Kitab Sunan Abi Dawud sebagai kitab yang sangat istimewa. Demikian ini diutarakan oleh Abu Sulaiman Ahmad bin Muhammad al-Khattabi dalam kitabnya 'Aun al-Ma'bud, beliau mengatakan bahwa Kitab Sunan Abi Dawud merupakan kitab yang tidak tertandingi dalam masalah agama, hingga mudah diterima oleh semua umat. Begitu juga disebutkan oleh Imam Ibnu Qayyim, beliau mengatakan bahwa kitab Sunan Abi Dawud menjadi penengah diantara para Ulama yang berselisih,⁶² sebab dengan

⁶¹ Ibid, Muhammad Yamin..., 165

⁶² A. Faqihuddin, Berkenalan Dengan Imam Abu Dawud Dan Sunannya, *al-Risalah*, Vol IV, No. 2, (Juni 2014), 55

susunan yang kompleks, tertib, dan teratur dapat menjadikan penguat oleh para Muhaqqiq.

C. Hadis Tentang Konten Mukbang

1. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ حَدَّثَنِي وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ قَالَ فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرُونَ قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ إِذَا كُنْتَ فِي وَلِيمَةٍ فَوَضِعَ الْعِشَاءَ فَلَا تَأْكُلْ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ صَاحِبُ الدَّارِ^{٦٣}.

Telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Mūsa Al-Rāziyy, telah menceritakan kepada kami al-Wafid bin Muslim ia berkata, telah menceritakan kepadaku Wahshi bin Harb dari ayahnya dari kakeknya bahwa para sahabat Nabi ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan dan tidak merasa kenyang?" Beliau bersabda, "Kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri." Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Hendaklah kalian makan secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya." Abū Dāud berkata, "Apabila engkau berada pada sebuah pesta kemudian dihidangkan makan malam, maka janganlah engkau memakannya hingga pemilik rumah mengizinkanmu."

2. Takhrij

a) Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، وَدَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، قَالُوا: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ وَحْشِيِّ، أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ: " فَلَعَلَّكُمْ تَأْكُلُونَ مُتَفَرِّقِينَ "، قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: " فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ " ^{٦٤}

Telah menceritakan kepada kami Hishām bin ‘Ammār, dan Dāwud bin Rushaid, dan Muhammad bin al-Sabbāh, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Wahshiyy bin Harb, dari ayahnya dari kakeknya Wahshiyy, sesungguhnya mereka bersabda: ya Raṣulullah, sesungguhnya kami makan dan tidak merasa kenyang, Rasulullah menjawab:

⁶³ Abī Dāwud Sulaimān bin al-Ash’ath, *Sunan Abī Dāwud, Kitāb al-At’imati, Bāb Fī al-Ijtīmā’ ‘Alā al-To’ām*. (Beirut, Lebanon: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2020) Vol II, 553

⁶⁴ Abdullah bin Muhammad bin Yazīd bin Mājah, *Sunan Ibnu Mājah, Kitābu Al-At’imati, Bābu Ijtīmā’ Alā To’ām*, (Riyadh: Dāru al-Ḥadharah li al-Nashri Wa al-Tauzi’i, 2015) Cet. 2, 507

kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri, mereka menjawab: iya, beliau bersabda: hendaklah kalian makan secara bersama-sama, dan sebut asma Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya.

b) Shahih Ibnu Hibban

أَخْبَرَنَا أَهَيْثَمُ بْنُ خَلْفِ الدُّورِيِّ، بِبَغْدَادَ، قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ وَحْشِيِّ بْنِ حَرْبِ بْنِ وَحْشِيِّ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ وَحْشِيِّ، قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ: " بَجْتَمَعُونَ عَلَى طَعَامِكُمْ أَوْ تَتَفَرَّقُونَ؟ قَالُوا: نَتَفَرَّقُ، قَالَ: اجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، يُبَارِكْ لَكُمْ " ٦٥

Telah mengabarkan kepada kami al-Haitham bin Khalaf al-Duriyy di kota Baghdad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Dāwud bin Rushaid berkata: telah menceritakan kepada kami al-Wafid bin Muslim, dari Wahshiyy bin Harb bin Wahshiyy bin Harb, dari ayahnya, dari kakeknya Wahshiyy berkata: mereka berkata: ya Rasulullah, sesungguhnya kita makan dan tidak merasa kenyang, beliau bersabda: kalian makan bersama-sama, atau sendiri-sendiri?, mereka menjawab: sendiri-sendiri, rasulullah bersabda: makanlah bersama-sama, dan sebut nama Allah, maka kalian akan diberi berkah.

c) Mu'jam al-Shahābah li Ibni al-Qāni'

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ النَّضْرِ بْنِ بَحْرِ، نا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْمٍ، نا الْوَلِيدُ، نا وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبِ بْنِ وَحْشِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّهُمْ قَالُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ مَعَاذِهِ: " إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ: لَعَلَّكُمْ تَتَفَرَّقُونَ، اجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ " ٦٦

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Nadr bin Baḥr, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abd ar-Rahmān bin Sahn, telah menceritakan kepada kami al-Wafid, telah menceritakan Wahshiyy bin Harb bin Wahshiyy, dari ayahnya, dari kakeknya, sesungguhnya mereka berkata kepada Rasulullah SAW di salah satu peperangannya: sesungguhnya kami makan dan minum tidak merasa kenyang, Rasulullah bersabda: kemungkinan kalian sendiri-sendiri, maka

⁶⁵ Abi Hātim Muhammad Ibn Hibbān, *Shahīh Ibnu Hibban, Bābu Al-'Ath'imati, Dzikru Al-Amri Bi Al-Ijtima'i* 'Ala Tho'āmi Raja'u Al-Barokati Fī Al-Ijtima'i 'Alaih, (Beirut, Lebanon: DāRu Al-Ma'rifah, 2004), Cet 1, 1415

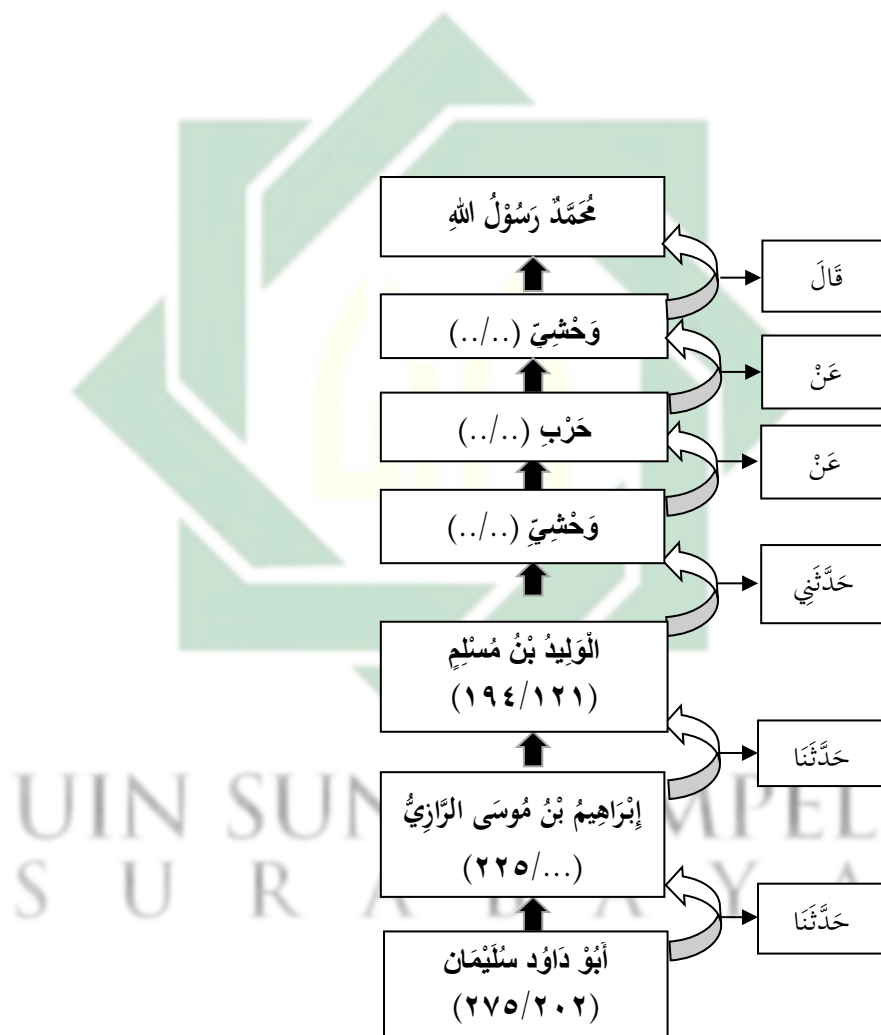
⁶⁶ Abu 'Abdirrahman Ṣalah, *Mu'jamu al-Shahabah, Bābu al-Wāwi, Wahshiu Ibnu Harb*, (Yatsrib: Maktabah al-Ghurba al-Athriyyah, T.Th), Jilid 5, cet 3, 185

makanlah bersama-sama dan sebut nama Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya.

3. Skema Sanad

1. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Periwatan

a) Sunan Abi Dawud



No	Nama	Urutan Periwatan	Lahir/Wafat	Thabaqat	Jarh wa Ta'dil
1.	Wahshi bin Harb	Perowi 1	-	Shahabat	al-Ijli: Thiqah

					67
2.	Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb	Perowi 2	-	Tabi' in Pertengahan (3)	Ibnu Ḥajar : <i>Maqbul</i> ⁶⁸
3.	Waḥshi bin Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb	Perowi 3	-	Tabi' al-Tabiin kalangan junior (5)	Abū al-Ḥatim al-Rāzi: Thiqqah al-Ijli: <i>La Ba'sa Bih</i> ⁶⁹
4.	Walīd bin Muṣṭafī	Perowi 4	121/194	Tabi' al-Tabiin pertengahan	Abu Ḥatim al-Razi : <i>Ṣālihu al-Ḥadīs</i> Abu Hatim bin Habban : <i>Thiqah</i>
5.	Ibrāhīm bin Mūsā Al-Rāziyy	Perowi 5	/225	Tabi al-atba' kalangan senior tidak bertemu tabi' in	Abu Yahla al-Khalīli : <i>Thiqah</i> Abu Hatim al-Razi : <i>Thiqah</i> ⁷⁰
6.	Abū Dāwud	Mukharrij	202/275 H ⁷¹	Mukharrij	Ibnu Ḥajar al-Athqalani: <i>Thiqah Ḥāfiz</i>

⁶⁷ Jamaluddin Abī al-Ḥajjaj, *Tahdhību al-Kamal Fī Asmai al-Rijāl, Bābu al-Wāwi* (Suria: Muassasatu al-Risālah, 1996) ,Jidil 30, 429

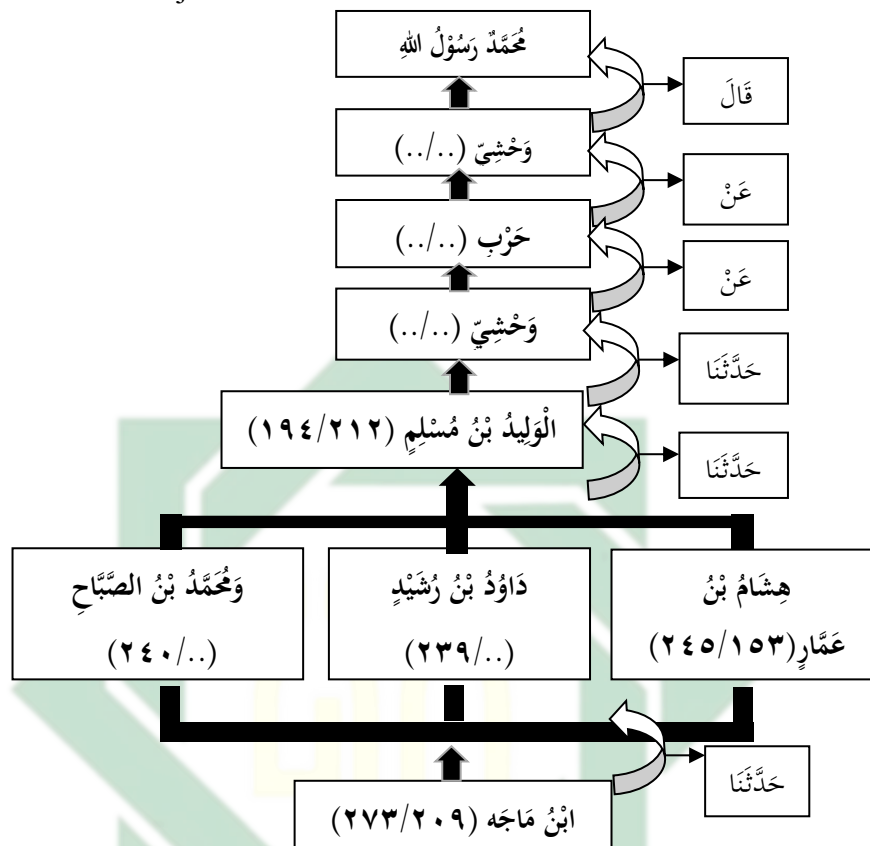
⁶⁸ Ibid, *Bābu al-Hai*, Jidil 05, 538-539

⁶⁹ Ibid, *Bābu al-Wāwi*, 428

⁷⁰ Ibid, *Bābu al-Alifī*. Jilid 2, 218-219

⁷¹ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis, Sunan Abu Dawud*, (Surabaya: Al-Muna, 20130), Cet Pertama, 116

b) Sunan Ibnu Mājah

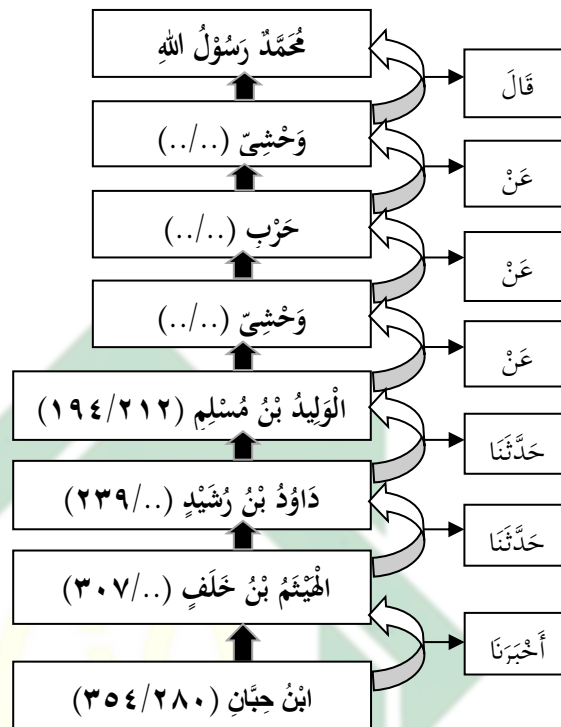


No	Nama	Urutan periwat	Lahir/Wafat	Thabaqat	Jarh wa Ta'dil
1.	Wahshi bin Harb	Periwat 1	-	Shahabat	al-'Ijli: <i>Thiqah</i>
2.	Harb bin Wahshi bin Harb	Periwat 2	-	Tabiin pertengahan	Ibnu Hajar : <i>Maqbul</i>
3.	Wahshi bin Harb bin Wahshi bin Harb	Periwat 3	-	Tabi' al-Tabiin kalangan muda tidak bertemu shahabat	Abū al-Ḥatim al-Rāzi: Thiqqah al-Ijli: <i>La Ba'sa Bih</i>
4.	Walid bin Muslim	Periwat 4	121/194	Tabi' al-Tabiin pertengahan	Abū Ḥatim al-Rāzi : <i>Ṣālihu al-Ḥadīs</i> Abū Ḥatim bin

					Habbān : <i>Tsiqah</i>
	Hishām bin ‘Ammār	Periwayat 5	153/245 H	Tabi al-Atba’ kalangan tidak bertemu tabi’in	Abu Ḥātim bin Habbān: <i>Fī Thiqaḥ</i> Aḥmad bin Shu’aib al-Nasai: <i>La ba’sa</i>
5.	Muhammad bin al-Sabbāh	Periwayat 5	-/240 H	Tabi al-Atba’ kalangan senior tidak bertemu tabi’in	Ibnu Ḥātim al-Rāzi: <i>Ṣālihu al-Ḥādīs</i> Abu Zur’ah al-Rāzi : <i>Thiqaḥ</i>
	Dāwud bin Rushaid	Periwayat 6	-/239 H	Tabi al-Atba’ kalangan senior tidak bertemu tabi’in	Abū al-Ḥātim al-Rāzi : <i>Ṣaduq</i> Abū al-Ḥātim bin Ḥibbān : <i>Dhikruhu fī al-Thiqaḥ</i>
6.	Abdullah bin Muhammad bin Yazīd Ibnu Mājah	Mukharrij	209/273 H ⁷²	Mukharrij	al-Dhahabi: <i>Ḥafiz</i>

⁷² Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis, Sunan Ibnu Majah*, (Surabaya: Al-Muna, 2013), Cet Pertama, 127

c) Ṣaḥih Ibnu Ḥibbān



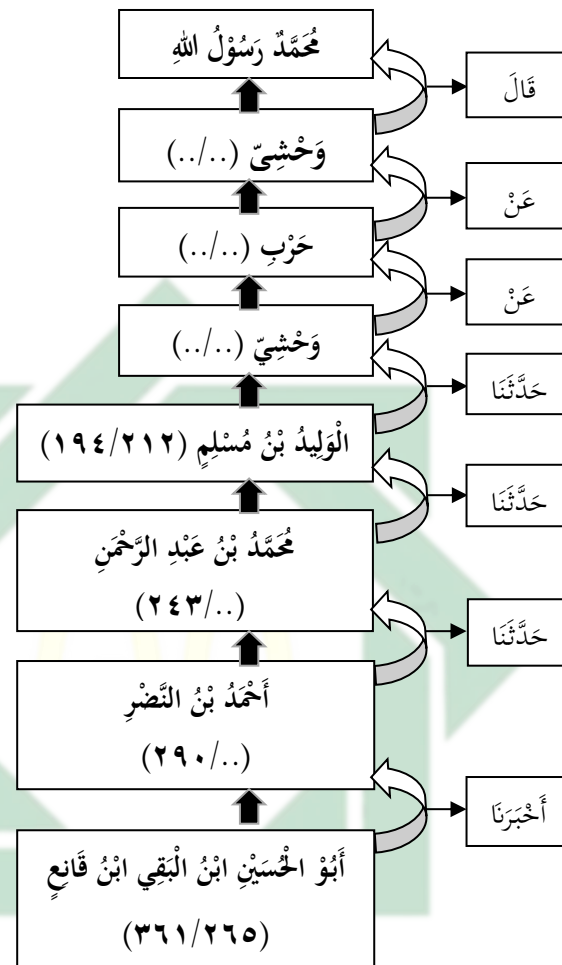
No	Nama	Urutan periwayat	Lahir/Wafat	Thabaqat	Jarh Wa Ta'dil
1.	Waḥshi bin Ḥarb	periwayat 1	-	Shahabat	al-Ijli: <i>Thiqah</i>
2.	Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb	periwayat 2	-	Tabi'in Pertengahan	Ibnu Ḥajar : <i>Maqbūl</i> Abū al-Ḥatim bin Ḥibbān: <i>Fi Thiqat</i>
3.	Waḥshi bin Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb	periwayat 3	-	Tabiut Tabiin kalangan junior tidak bertemu shahabat	Abū al-Ḥatim al-Rāzi: <i>Thiqqah al-Ijli: La Ba'sa Bih</i>
4.	Walīd bin Muṣṭafī	periwayat 4	-	Tabiut-tabiin pertengahan	Abū al-Ḥatim al-Rāzi: <i>Ṣālihu al-Ḥadīs</i>

					Abu Hatim bin Habban : Tsiqah ⁷³
5.	Dāwud bin Rushaid	periwayat 5	-/239	Tabiul atba' senior tidak bertemu tabi'in	Abū al-Ḥatim al-Rāzi : <i>Ṣaduq</i> Abu al-Hatim bin Ḥibbān : <i>Dhikruhu fī al-Thiqat</i> ⁷⁴
6.	al-Haitham bin Khalaf al-Duriyy	periwayat 6	-/307	Tabi' al-atba' kalangan junior	Ibnu Ḥajar al-asqalani: <i>Min Kubbari al-Ḥuffadz</i> al-dzahabi: <i>al-Ḥafid al-Tsiqah</i>
7.	Ibnu Ḥibban	mukharrij	280/354 H	Mukharrij	al-Khalili: seorang yang <i>Tsiqah kabir</i>

⁷³ Ibid, *Bābu al-Wawī*. 91-94

⁷⁴ Ibid, *Bābu al-Dāli*, jilid 8, 488-490

d) Mu'jam al-Ṣahabah li Ibnī Qānī'



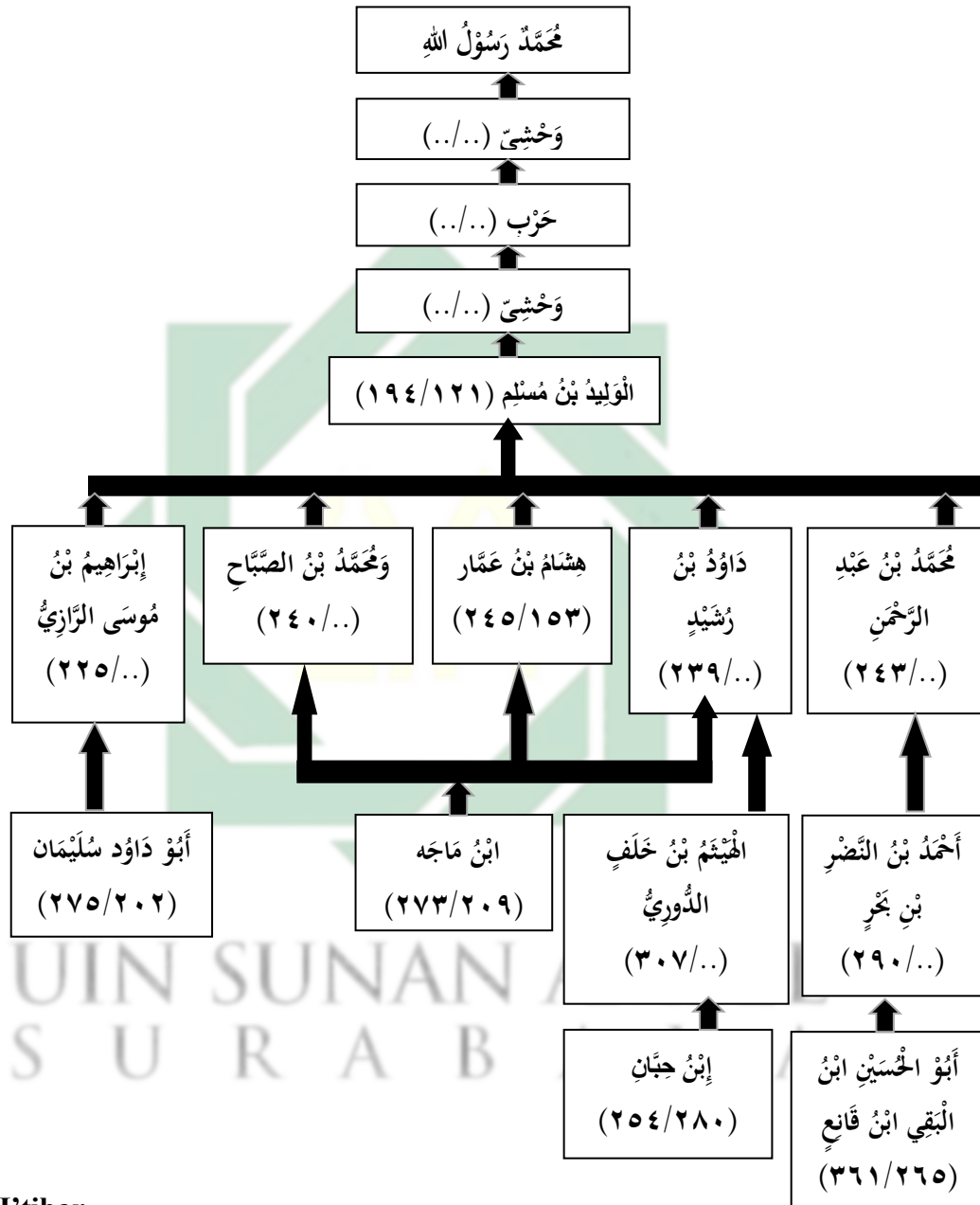
No	Nama	Urutan Periwaiyatan	Lahir /Wafat	Thabaqat	Jarh wa Ta'dil
1.	Waḥshi bin Ḥarb	periwayat 1	-	Shahabat	al-Ijli: <i>Thiqah</i> Ibnu Hajar : <i>Mastur</i>
2.	Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb	periwayat 2	-	Tabi'in Pertengahan	Ibnu Hajar : <i>Maqbul</i> Abū al-Ḥatim bin Hibban: <i>Fi Thiqat</i>
3.	Waḥshi bin Ḥarb bin	periwayat 3	-	Tabi' al-Tabi'in	Abū al-Ḥatim al-

	Wahshi bin Harb			kalangan junior tidak bertemu shahabat	Rāzi: Thiqqah al-Ijli: <i>La Ba'sa</i>
4.	Wafid bin Muslim	periwayat 4	-	Tabi' al-Tabiin pertengahan	Abū Ḥatim al-Razi : <i>Ṣalihu al-Ḥadīs</i> Abū Ḥatim bin Ḥabban : <i>Thiqah</i>
5.	Muhammad bin 'Abd ar-Raḥman bin Sahn	Periwayat 5	-/243	Tabi' al-Atba' kalangan senior tidak bertemu tabi'in	Abū Ḥatim bin Ḥabban: <i>Fī Thiqah</i> Ibnu Hajar al-Athqalani: <i>Thiqah Yarhib</i> ⁷⁵
6.	Ahmad bin al-Nadr bin Baḥr	Periwayat 6	-/290	Tabi' al-Atba' kalangan junior	Abu al-Ḥusain bin al-Munada: <i>Min Thiqah an-Nas</i> al-Khatib al-Baghdadi: <i>Min Thiqah an-Nas</i>
7.	Abu Ḥusain bin Abd al-Baqi bin Qāni'	Mukharrij	265/361 H	Mukharrij	Ibnu Jauzi: <i>Ahlu 'Ilmi Wa al-Fahmi, Wa al-Thiqah</i> ⁷⁶

⁷⁵ Ibid, *Bābu al-Mīmi*, Jilid 25, 489

⁷⁶ Abu Abdirrahmān Ṣalāḥ Ibnu Qāni', *Mu'jam al-Ṣahābah, fī al-Suṭur*, (Maktabah: al-Ghurba al-athriyyah, T.Th), Jilid 1, 19

1. Skema Sanad Gabungan



2. I'tibar

Berdasarkan dari jalur periwayatan sanad gabungan diatas, hadis yang diriwayatkan oleh imam Abi Dawud dalam kitabnya Sunan Abi Dawud nomor indeks 3764 memiliki beberapa jalur periwayatan lain. namun dari jalur periwayatan tersebut tidak ditemukannya *Shahid*, sebab dari seluruh jalur

periwiyatan hanya ditemukan dalam satu riwayat sahabat saja, yakni Wahshi. Namun ketersambungan riwayat tersebut diambil *Mutabi' Munaqis* dari kalangan *Tabi' al-Tabi'in* (al-Wafid bin Muslim), baik dari periwiyatan Abi Dāwud, Ibnu Majah, Ibnu Hiban, Maupun Ibnu Qāni'.

3. Biografi dan Jarh wa Ta'dil Perowi Hadis

- a) Nama Lengkap : Waḥshi bin Ḥarb
 Nama Kuniyah : Abū Ḥarb dan Abū Dushman
 Lahir :-
 Wafat :-
 Asal Negara : Damaskus
 Tingkat Thabaqah : 1 (Ṣahabat)
 Guru : Nabi Muhammad SAW, dan Abū Bakar al-Ṣiddiq
 Murid : Anaknya (Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb), Ja'far bin Amrun bin Umayyah, dan Ubaidillah bin Adiy
 Jarh Wa Ta'dil : Ṣahabat⁷⁷
- b) Nama Lengkap : Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb
 Nama Kuniyah :-
 Lahir :-
 Wafat :-
 Asal Negara : Sham
 Tingkat Thabaqah : 3 (tabi'in pertengahan)

⁷⁷ Jamaluddin Abi al-Ḥajjaj, *Tahdhību al-Kamal Fī Asmai al-Rijāl, Bābu al-Wāwi* (Suria: Muassasatu al Risālah, 1996) ,Jidil 30, 429

- Guru : Waḥshi bin Ḥarb
- Murid : Anaknya (Waḥshi bin Ḥarb bin Waḥshi)
- Jarh Wa Ta'dil : Ibnu Ḥajar al-Asqalani : Maqbūl⁷⁸
- c) Nama Lengkap : Waḥshi bin Ḥarb bin Waḥshi
- Nama Kuniyah : -
- Lahir :-
- Wafat : -
- Asal Negara : Damaskus
- Tingkat Thabaqah : 6 (Tabi' al-Tabi'in kalangan junior)
- Guru : Ayahnya (Ḥarb bin Waḥshi)
- Murid : Anaknya (Ishāq bin Waḥshi bin Ḥarb), Said bin Abd Al-Jabbār, Ṣadaqah bin Khālid, Muhammad bin Sulaimān, dll
- Jarh Wa Ta'dil : al-'Ijli: La Basa Bih, Ṣalih bin Muhammad al-Baghdadi: Tidak Apa-Apa Baginya dan Ayahnya.⁷⁹
- d) Nama Lengkap : al-Walīd bin Muslim al-Qurasy
- Nama Kuniyah : Abū al-'Abbās
- Lahir : 121 H
- Wafat : 194 H
- Asal Negara : Damaskus
- Tingkat Thabaqah : 8 (Tabi' al-Tabi'in pertengahan)

⁷⁸ Ibid, *Bābu al-Ḥai*, Jilid 05, 538-539

⁷⁹ Ibid, *babu al-Wabi*, Jilid 30, 429

- Guru : Waḥshi bin Ḥarb bin Waḥshi, Ishāq bin Abdullah, Ishād bin Ubaidillah, dll
- Murid : Hishām bin ‘Ammār, dan Dāwud bin Rushaid, dan Muhammad bin al-Sabbāh, Ibrāhīm bin Mūsa, Muhammad bin Abd Raḥmān.
- Jarh Wa Ta’dil : Menurut al-‘Ijli dan Ibnu Ḥajar: *Thiqqah*⁸⁰
- e) Nama Lengkap : Ibrahim bin Musa al-Razi
- Nama Kuniyah : Abū Ishāq
- Lahir :
- Wafat : 225 H
- Asal Negara :
- Tingkat Thabaqah : 10 (Tabi al-atba’ kalangan senior tidak bertemu tabi’in)
- Guru : al-Wafīd bin Muslim, Ahmad bin Bashir al-Kufiy, Jariri bin Abd al-Ḥāmid
- Murid : al-Bukhari, Muslim Abi Dāwud.
- Jarh Wa Ta’dil : Abū Yahla al-Khafīli, dan Abū Ḥātim al-Razi : *Thiqqah*
- f) Nama Lengkap : Abū Dāwud Sulaimān bin al-Ash’ath al-Sajastani
- Nama Kuniyah : -

⁸⁰ Abi Al-Hajjaj Jamaluddin Yūsuf Bin Abd Raḥmān, *Tahdibu Al-Kamāl Fī Asmā Al-Rijāl, Bābu Al-Wāwi*, (Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2019) Vol. 10, Edisi. 02, 176-182

Lahir	: 202 H
Wafat	: 275 H
Asal Negara	: Iran
Tingkat Thabaqah	: Mukharrij
Guru	: Ibrāhīm bin Musa al-Razi, Ahmad bin Hambal, Muslim bin Ibrāhīm, Usman bin Abī Shaibah, Kutaibah bin Said.
Murid	: Abū Isa al-Tirmidzi, Abū Abd Raḥman al-Nasa’i, Abū Bakar bin Abī Dāwud
Jarh Wa Ta’dīl	: Ibnu Ḥajar al-Athqalani: <i>Thiqah Ḥāfiz</i> ⁸¹ .

4. Syarah Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh shahabat wahshi. Wahshi ini dulunya merupakan seorang budak dari Ṭa’īmah bin ‘Adiy yang pernah membunuh Ḥamzah bin Abd al-Muttalib, paman Nabi Muhammad SAW. Setelah dari kejadian tersebut Wahshi masuk Islam dan ikut perang bersama pasukan Islam, hingga dapat membunuh Musailamah (Nabi Palsu) di perang Yamāmah.⁸²

Dari Hadis yang diriwayatkan ini, suatu hari Wahshi menyaksikan para Shahabat sedang bertanya kepada Nabi Muhammad perihal makan, Para Shahabat bertanya :”*Ya Rasulallah, Sesungguhnya kami makan dan tidak merasa kenyang*”. Rasulllah menjawab, “*Mungkinkan kalian makan sendiri-*

⁸¹ Ibid, Vol 1, 3-20

⁸² Ibnu Raslan, *Sharḥ Sunan Abī dāwud, Babu fī al-Ijtimāl ‘Ala al-Ṭa’ām*,(Fayyum, Dāru al-Falāh, 2015),Vol. 15, 342

sendiri?”, pertanyaan ini bukan seolah-olah Nabi mengetahui kejadian sebenarnya dari shahabat, namun maksud dari Nabi ini dapat menjadi pengertian bahwasanya perkataan Nabi ini dapat menjadi pengingat dan isyarat saat para shahabat ketika makan tidak kenyang pada saat itu pula mereka tidak makan bersama-sama. Kemudian para Shahabat menjawab : “Iya”, kemudian Nabi bersabda: “Hendaklah kalian kumpulkan makanan kalian”. demikian ini merupakan anjuran yang dianjurkan untuk memperbanyak tangan diatas makanan, meskipun hanya bersama keluarga, anak, dan pembantu.⁸³

Dari penjelasan tersebut memiliki makna yang luas, bukan hanya memperbanyak tangan diatas makanan, namun dengan tujuan supaya banyaknya menyebut nama Allah dalam makanan tersebut. Apabila nama Allah disebut disetiap perkumpulan, maka diperoleh keberkahan atas dzikir tersebut, meskipun perkumpulan tersebut karena makan, dan jika seseorang tidak menyebut nama Allah saat makan maka hal tersebut bertentangan dengan apa yang disunnahkan Nabi Muhammad SAW.

Maksud sabda Nabi yang berbunyi (وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ) adalah apabila kalian (para Shahabat) berkumpul dan memulainya dengan menyebut nama Allah, dan saat akhirnya kalian memuji Allah, maka perkumpulan tersebut merupakan tata cara yang benar, yang wajib baginya mendapatkan keberkahan, dan cinta Allah sebab banyaknya dzikir dan memuji nama-nama Allah. Ketika Abu Ya'la dan al-Ṭabrāniy meriwayatkan dari Jābir: Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya makan yang dicintai Allah adalah yang diatasnya banyak*

⁸³ Ibid, 342-343

tangan”. Sedangkan dari al-Ṭabrāniy dan Ibnu Mājah menambahi didalam hadisnya dalam riwayatnya Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda: *“Makanlah kalian bersama-sama, dan janganlah kalian terpecah belah. Sesungguhnya makanan satu itu mencukupi dua orang, dan makanan dua orang itu mencukupi empat orang”*.⁸⁴ Dengan itu umat Islam dituntun untuk saling bersama, sehingga muslim yang kuat dibentuk dengan iman yang kuat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁴ Ibid, 343-344

BAB IV
PEMAKNAAN HADIS SUNAN ABI DĀWUD NOMOR INDEKS
3764 TERHADAP KONTEN MUKBANG

A. Kualitas Dan Kejujahan Hadis Sunan Abi Dāwud Nomor Indeks 3764.

Dalam menentukan kualitas dan kejujahan Hadis, dapat diperlakukan penelitian keshahihan sanad dan matan. Peninjauan ini sangat perlu dilakukan sebab untuk menghindari adanya segala kemungkinan pemalsuan hadis yang nantinya dikhawatirkan dipergunakannya sebagai sumber hukum dalam Islam. Ada lima syarat yang diberlaku dalam menentukan suatu hadis, tiga sebagai syarat keshahihan sanad, dan dua lainnya sebagai syarat keshahihan matan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Analisis Kualitas Sanad

a) Ketersambungan Sanad

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abi Dawud memiliki ketersambungan sanad yang sangat jelas, dengan melihat skema dan tabel periwayatan pada bab iii, mulai dari shahabat hingga sampai kepada mukharrij Imam Abi Dawud. Adapun ketersambungan sanad pada setiap periwayatannya dapat dilihat dengan melihat tahun lahir, wafatnya, dan keterkaitan antara murid dengan guru Berikut merupakan uraian setiap perowinya:

- 1) Imam Abi Dawud dengan Ibrahim bin Musa al-Rary (202 H-275 H)-
(_H-225 H)

Imam Abu Dawud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H, sedangkan Ibrahim bin Musa al-Razy tidak diketahui lahirnya namun wafat pada tahun 225 H. Ketersambungan mereka dapat dibuktikan dengan bagaimana Ibrahim bin Musa al-Razi menyebutkan bahwasanya Imam Abu Dawud merupakan salah satu diantara 17 muridnya.⁸⁵

- 2) Ibrahim bin Musa al-Razy dengan al-Walid bin Muslim (225 H)- (121 H-194 H)

Kesambungan sanad mereka dapat dibuktikan bahwa Ibrahim bin Muslim menyebutkan al-Walid bin Muslim sebagai gurunya, begitu pula al-Walid juga menyebutkan Ibrahim bin Musa al-Razy sebagai muridnya.

- 3) Al-Walid bin Muslim dengan Waḥshi bin Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb (121 H-194 H)-(tidak diketahui lahir dan wafatnya/Thabaqah keenam)

Waḥshi bin Ḥarb menyebutkab bahwa Al-Walid bin Muslim merupakab salah satu 7 muridnya⁸⁶

- 4) Waḥshi bin Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb dengan Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb (tidak diketahui lahir dan wafatnya/Thabaqah keenam)-(tidak diketahui lahir dan wafatnya/ Thabaqah ketiga)

Ketersambungan anatara mereka berdua sangatlah erat, sebab dari keterangan kitab rija al-Hadis adalah mereka berdua merupakah status

⁸⁵ Ibid, *Bābu al-Alifi*. Jilid 2. 219-220

⁸⁶ Ibid, *Bābu al-Wāwi*, Jilid 30,428

bapak dan anak, sekaligus juga sebagai seorang guru dan murid sehingga dapat dipastikan mereka bersambung sanadnya.⁸⁷

5) Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb dengan Waḥshi bin Ḥarb (tidak diketahui lahir dan wafatnya/ Thabaqah ketiga)-(Shahabat) Harb dengan Wahshi merupakan status anak dengan ayah, sekaligus seorang guru dan murid⁸⁸

6) Waḥshi bin Ḥarb dengan Rasulullah (Shahabat)⁸⁹

Beliau merupakan Shahabat yang mempunyai dua guru, pertama adalah Rasulullah sendiri, dan kedua adalah Shahabat Abu Bakar al-Ṣiddīq, sedangkan beliau hanya memiliki dua murid, pertama ja'far bin 'amrun bin umayyah al-Ddamiry, dan anaknya sendiri yaitu Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb

Setelah dilihat tahun lahir wafat maupun thabaqahnya, maka dapat disimpulkan bahwa dari setiap rowi mulai dari rowi pertama hingga mukharrij status mata rantainya sambung.

b) Keadilan dan Kedhabitan Perowi

Keadilan dan kedhabitan pada setiap rowi dapat diketahui melalui kritikan para Ulama. Berikut merupakan kritikan pada Ulama terhadap setiap rowi:

1) Abū Dāwud Sulaimān bin al-Ash'ath al-Sajastani

⁸⁷ Ibid, Jilid. 30, 248

⁸⁸ Ibid, *Babu al-Hāi*, Jilid. 5, 358

⁸⁹ Ibid, *Bābu al-Wāwi*, Jidil 30, 429

Menurut Musa bin Harun beliau mengatakan bahwa: Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih utama dari pada Abu Dawud. Menurut Abu Ḥaṭīm bin Ḥibbān bahwasanya Abu Dawud merupakan seorang pemimpin dunia, faqīh, ber'ilmu, seorang Ḥāfidh, dan beliau juga seorang yang tekun beribadah, wirai, dan seorang penulis sunan.⁹⁰

2) Ibrāhīm bin Mūsa Al-Rāziyy

Menurut Abu Zur'ah Ibrāhīm bin Mūsa Al-Rāziyy lebih pandai dari pada Abu Bakr bin Abī Shaibah, dan Hadis yang ia bawa lebih Shahih dari padanya. Menurut Abu Ḥaṭīm Ibrāhīm merupakan golongan dari orang-orang yang Tsiqah dan beliau lebih pandai dari pada Abi Ja'far al-Jammāl. menurut Imam al-Nasa'i bahwasanya beliau adalah seorang yang Tsiqqah.⁹¹

3) al-Walīd bin Muslim al-Qurasy

Ahmad bin Hambal pernah mengatakan bahwa tidak ada seseorang yang lebih meriwayatkan hadis Syam dari pada Isma'il bin 'Iyash dan Walid bin Muslim, dan Abu Zur'ah al-Damashqiy pernah bertanya kepada Aba Mushir tentang al-Walid bin Muslim, kemudian dijawab bahwa beliau termasuk teman atau saudara kita yang tsiqah.⁹²

4) Waḥshi bin Ḥarb bin Waḥshi

⁹⁰ Abī Dāwud Sulaimān bin al-Ash'ath, *Sunan Abī Dāwud, Kitāb al-At'imati, al-Ma'rūfū bi Abī Dāwud*. (Beirut, Lebanon: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2020) Vol I, 8-9

⁹¹ Ibid, Jamal al-Dīn, *Tahdhibu al-Kamal Fī asmai al-Rijāl*, Jilid 2, 220

⁹² Ibid, *Bābu al-Wāwi*, Jilid. 31, 92-94

Menurut pendapatnya al-'Ijli beliau *La Ba'tsa* (tidak apa-apa atau seseorang yang tidak di jarh kepribadianya). Abu Dawud dan Ibnu Majah hanya meriwayatkan satu hadis dari beliau, dan mereka menuliskannya dari terjemah ayahnya (Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb)⁹³

5) Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb

Menurut Ibnu Hibban disebutkan dalam kitab al-Tsiqah bahwa beliau merupakan seorang yang tidak diketahui periwayatnya sebab ia hanya meriwayatkan satu hadis saja, namun yang sangat terkenal adalah nasab dari beliau.⁹⁴

6) Waḥshi bin Ḥarb

Beliau merupakan Shahabat Nabi Muhammad SAW, sebelum beliau masuk Islam ia merupakan budak dari Jubair bin Mut'im, dengan status budaknya tersebut ia dijanjikan bila ia dapat membunuh Hamzah, maka ia akan dibebaskan status kebudakannya tersebut. Pada saat perang Uhud ia berhasil membunuh paman Nabi Muhammad bersama pasukan Khalid bin Wālid, namun setelah ia dapat membunuh Hamzah ia kebingungan dan merasa bersalah dengan kaum muslimin, akhirnya banyak dari rekannya menyarankan untuk berhadap langsung dengan Rasulullah, bila Wahshi masuk Islam ia tidak akan dibenci. Setelah ia masuk Islam beliau masih dihantui rasa takutnya, dan akhirnya beliau ingin menebusan kesalahannya dan mengabdikan kepada Islam sehingga

⁹³ *Ibid, Bābu al-Wāwi*, Jilid. 30, 428

⁹⁴ *Ibid, Bābu al-Ḥaj*, Jilid. 5, 538

pada perang Yamamah beliau berhasil membunuh Musailamah (Nabi Palsu pada zaman khalifah Abu Bakar as-Şiddiq)⁹⁵

c) Keberadaan *Shādh*

Sanad yang terdapat *Shādh* sesuai pada bab II bahwa, menurut Imam Syafi'i sanad yang mengandung *shādh* adalah jika ada suatu hadis yang memiliki periwayatan lain, namun kandungan hadis tersebut berbeda atau bertentangan dengan periwayat lain yang memiliki kredibilitas perowi yang lebih *Tsiqqah*.

Berdasarkan dari penelusuran hadis sebagaimana yang terlampir pada bab II, Takhrij hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud juga diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Ibnu Qani'. Adapun data penelusuran tersebut sudah diketahui sebagaimana lampiran tabel sebagai berikut:

Riwayat Ibnu Majah

No	Nama Perowi	Jarh wa Ta'dil
1	Waḥshi bin Ḥarb	Shahabat
2	Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb	Ibnu Ḥajar : <i>Maqbul</i>
3	Waḥshi bin Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb	Abū Ḥātim : <i>Thiqqah</i> al-Ijli : <i>La Ba'sa Bih</i>
4	Walīd bin Muṣṭafī	Abū Ḥātim al-Rāzi : <i>Şālihu al-Ḥadīs</i> Abū Ḥātim bin Ḥabbān : <i>Tsiqqah</i>

⁹⁵ Ibid, *Bābu al-Ha'i*, Jilid. 30 , 429-430

5	Hishām bin ‘Ammār	Abu Ḥātim bin Ḥabbān: <i>Fī Thiqqah</i>
	Muhammad bin al-Sabbāh	Ibnu Ḥātim al-Rāzi: <i>Ṣālihu al-Ḥādīs</i> Abu Zur’ah al-Rāzi : <i>Thiqah</i>
	Dāwud bin Rushaid	Abū al-Ḥātim al-Rāzi : <i>Ṣaduq</i> Abū al-Ḥātim bin Ḥibbān : <i>Dhikruhu fī al-Thiqah</i>
6	Abdullah bin Muhammad bin Yazīd Ibnu Mājah	al-Dhahabi: <i>Ḥafīz</i>

Riwayat Ibnu Hibban

No	Nama Perowi	Jarh wa Ta’dil
1	Waḥshi bin Ḥarb	Shahabat
2	Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb	Ibnu Ḥajar : <i>Maqbūl</i> Abū al-Ḥātim bin Ḥibbān: <i>Fī Thiqat</i>
3	Waḥshi bin Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb	Abū Ḥātim : <i>Thiqqah</i> al-Ijli : <i>La Ba’sa Bih</i>
4	Walīd bin Muṣṭafī	Abū al-Ḥātim al-Rāzi: <i>Ṣālihu al-Ḥādīs</i> Abu Hatim bin Habban : Tsiqah
5	Dāwud bin Rushaid	Abū al-Ḥātim al-Rāzi : <i>Ṣaduq</i> Abu al-Hatim bin Ḥibbān : <i>Dhikruhu fī al-Thiqqat</i>

6	al-Haitham bin Khalaf al-Duriyy	Ibnu Hajar al-Asqalani: <i>Min Kubbari al-Huffadz</i> al-dzahabi: <i>al-Hafid al-Tsiqah</i>
7	Ibnu Hibban	al-Khalili: seorang yang <i>Thiqah kabir</i>

Riwayat Ibnu Qani'

No	Nama Periwat	Jarh Wa Ta'dil
1	Wahshi bin Harb	Shahabat
2	Harb bin Wahshi bin Harb	Ibnu Hajar : <i>Maqbul</i> Abū al-Ḥatim bin Hibban: <i>Fi Thiqat</i>
3	Wahshi bin Harb bin Wahshi bin Harb	Abū Ḥatim : <i>Thiqqah</i> al-Ijli : <i>La Ba'sa Bih</i>
4	Walid bin Muslim	Abū Ḥatim al-Razi : <i>Ṣalihu al-Hadīs</i> Abū Ḥatim bin Ḥabban : <i>Thiqah</i>
5	Muhammad bin 'Abd ar-Rahman bin Sahm	Abū Ḥatim bin Habban: <i>Fī Thiqah</i> Ibnu Hajar al-Athqalani: <i>Thiqah Yarhib</i>
6	Ahmad bin al-Nadr bin Baḥr	Abu al-Ḥusain bin al-Munada: <i>Min Thiqah an-Nas</i> al-Khatib al-Baghdadi: <i>Min Thiqah an-Nas</i>

7	Abu Ḥusain bin Abd al-Baqi bin Qāni'	Ibnu Jauzi: <i>Ahlu 'Ilmi Wa al-Fahmi, Wa al-Thiqah</i>
---	--------------------------------------	---

Dari kesimpulan tabel diatas dapat dipahami, bahwasanya seluruh riwayat yang telah ditakhrij memiliki kredibilitas sanad yang sama tidak ada yang lebih unggul, begitu juga dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud. Dari beberapa rowi yang telah disebutkan semuanya memiliki kekuatan hafalan yang sempurna kecuali Waḥshi bin Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb. Menurut Imam al-Ijli Waḥshi bin Ḥarb bin Waḥshi bin Ḥarb dinilai sebagai seorang yang *La Ba'sa Bih*, namun dari Imam Ibnu Hatim mengatakan beliau termasuk seorang yang *Thiqqah*. Maka jika ada dua pendapat yang berbeda dari peniaian para Ulama, maka kita akan memakai kaidah الجرح مقدم على تعديل (*Jarh* didahulukan dari pada *Ta'dil*), sebab jika ada yang menjarh, maka bisa dibilang seseorang yang mengatakan ta'dil belum menemukan *jarhnya*, atau kurang teliti. Untuk kesimpulannya maka kualitas sanad tersebut merupakan *Hasan*, dengan mengambil pendapatnya Imam al-Ijli.

Adapun isi matan dari setiap hadis yang dikeluarkan ada sedikit perbedaan. Pada hadis yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud, setelah matan tersebut ada tambahan teks (*Ziyadah*) yang bunyinya :

قَالَ أَبُو دَاوُدَ إِذَا كُنْتُ فِي وَلِيْمَةٍ فَوَضِعَ الْعِشَاءَ فَلَا تَأْكُلْ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ صَاحِبُ الدَّارِ

Adapun tambahan yang diberikan oleh Imam Abu Dawud tidak merusak dari matan itu sendiri, sebab tambahan tersebut merupakan ziyadahnya

sendiri, bukan merupakan kesamaran yang dianggap sebagai hadis dari Nabi, dan juga Ziyadah tersebut juga tidak merusak makna asli dari matan hadis tersebut.⁹⁶ Pendapat ini merupakan pendapatnya Imam Syafi'i dan Imam Ahmad yang kemudian dikemukakan oleh Imam Ibnu Shalah.

Perbedaan lagi yang ditemukan adalah pada lafadz *Fīh*. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ibnu Qani' menggunakan tambahan lafadz tersebut, sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban tidak. Adapun penggunaan kata *Fīh* juga tidak berpengaruh terhadap kandungan hadis tersebut, namun menjadi fungsi penguat dari eksistensi makna hadis tersebut.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam Ibnu Majah, Imam Ibnu Qani' mengandung *Shādh*, namun keberadaan *Shādh* tersebut merupakan *Shādh* yang diperbolehkan, sebab tidak mempengaruhi eksistensi makna sebenarnya hadis hadis tersebut, justru ada sebagian *Shādhnya* menjadikan penguat atau penjelas dari makna hadis tersebut.

d) Keberadaan *Illah*

Illah merupakan sesuatu yang dianggap cacat, sehingga *illah* di dalam sanad merupakan suatu sanad yang nampak sambung, namun setelah diteliti lebih dalam adanya keterputusan di dalamnya sehingga rowi yang asalnya dikategorikan sebagai seorang yang adil dapat merubah fakta yang asalnya

⁹⁶ Reza Palveni Daimunthe, Syadz Dan Permasalahanya, *Journal Ilmu Hadis* 1,2, (Maret 2017), 94

sanadnya shahih menjadi tidak shahih. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud merupakan sanad yang terhindar dari *illah*, sebab sudah diketahui pada Bab ii bahwa sesuai dengan penelusuran biografi lahir dan wafat disetiap rowi terindikasi kesambungan sanad, dan para ulama juga mengidentifikasi penilaiannya semua tsiqqah namun ada satu rowi saja yang *La Ba'sa Bih*.

2. Analisis Kualitas Matan

Keshahihan dalam matan hadis dapat diketahui dengan menguji beberapa syarat. Pertama kandungan hadis tidak bertentangan dengan Alquran, maupun hadis yang kualitasnya lebih unggul, kedua matan hadis tersebut tidak mengandung *illah*, dengan tidak bertentangan dengan dalil aqli, tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak menyalahi hukum alam, masih dalam hukum kewajaran Islam.⁹⁷

a. Redaksi matan hadis tidak rancu

Pemahaman hadis dalam riwayat Imam Abu Dawud nomor indeks 3764 sudah memberi pemahaman jelas dengan pernyataan Nabi Muhammad SAW bahwa beliau menyuruh shahabat makan bersama-sama dengan menyebut nama Allah, sehingga dapat diberkahi makanannya. Pemahaman hadis tersebut sudah sangat jelas tanpa perlu adanya pemahaman lagi untuk mengambil hikmah dari hadis tersebut.

b. Tidak menyalahi pokok ajaran Islam

⁹⁷ Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadis, Pendekatan Simultan*, (Surabaya: Al-Maktabah-PW LP Maarif Nu Jatim, September 2014),120

Isi dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud sangat mencerminkan ajaran Islam, yakni makan bersama-sama, dan juga menyebut nama Allah.

c. Tidak ada pertentangan matan hadis dengan Alquran

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud berisi tentang bagaimana Rasulullah menganjurkan makan bersama-sama dengan menyebut nama Allah. Hal ini juga sejalan dengan apa yang telah difirmankan Allah dalam surat an-Nur Ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا

Artinya: Tidak ada halangan bagi kami makan bersama-sama mereka atau sendirian.

d. Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat

Isi kandungan hadis ini menganjurkan seseorang untuk makan bersama-sama, sebab dalam hadis tersebut jika seseorang makan sendiri-sendiri dan tidak kenyang, maka Rasulullah menganjurkan untuk mereka makan bersama-sama, dalam artian mereka mengumpulkan makanannya dalam satu wadah, kemudian memakanya. Maka demikian dapat membagi rata porsi seseorang sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka masing-masing.

e. Matan hadis tidak bertentangan dengan hukum alam

Hukum alam yang dimaksud ini adalah hukum sebab akibat. Dari kandungan hadis tersebut tidak menyalahi dari hukum kausalitas, sebab makan bersama merupakan bentuk alat komunikasi, jika seseorang makan tapi sendiri-sendiri maka persaudaraannya tidak kuat, sehingga komunikasi

keakraban dan kebersamaanya sendiri-sendiri, hanya mengandalkan kebahagiaan pribadi. Berbeda dengan makan bersama, dengan makan bersama seseorang dapat membagi kebahagiaannya merata, dan juga dengan makan bersama makanan yang ada dalam satu wadah akan habis bersamaan, sehingga tidak ada kecemburuan dalam hal porsi, demikian itu dapat menjadi seseorang puas, tidak mengarpakan kepribadian masing-masing.

3. Analisis Kehujjahan Hadis

Redaksi Hadis Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 3764 dapat dijadikan hujjah jika telah memenuhi persyaratan dan ketentuan sebagai hadis yang maqbul, seperti yang telah dijelaskan dipenjelasan sebelumnya mengenai kehujjahan hadis. Namun sebelum itu peneliti mengklarifikasikan hadis ini sebagai hadis ahad yang gharib namun dikategorikan sebagai hadis yang maqbul,⁹⁸ sebab hadis tersebut hanya memiliki satu riwayat saja, yakni hanya dimiliki oleh shahabat Wahshi seorang. Sedangkan dalam segi kualitas sanadnya hadis ini merupakan hadis hasan, sebab dari sanad pertama hingga akhir semua memiliki kekuatan hafalan yang kuat dan kepribadian baik, tidak memiliki kecacatan, namun hanya kepada Wahshi Bin Harb Bin Wahshi hafalanya kurang begitu kuat yakni (*La Ba'sa Bih*).

Berdasarkan dari analisis hadis diatas, hadis Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 3764 merupakan hadis maqbul, namun tidak semua hadis maqbul dapat

⁹⁸ Ḥasan al-Mas'ūdī, *Minḥatu Al-Muḥīth Fī Ilmi Muṣṭalaha al-Ḥadīs, Mabadiu 'Ilmi al-Ḥadīs Dirayah* (T.T, Bi al-Ma'na 'Ala Fasantrīn, T.Th),²³

dijadikan sebagai hujjah. Hadis maqbul yang dapat dijadikan hujjah adalah hadis yang ma'mul bih, dengan persyaratan sebagai berikut:

1. Berupa Hadis Muhkam.

Hadis yang sudah jelas atas dasar hukum dan makna yang terkandung.

Hadis ini menerangkan tentang makan supaya bersama-sama, dan penentuan hukum ini sudah jelas tanpa adanya sesuatu yang di janggalkan, bahkan ada diantara hadis lain yang mengangkat makna dari isi hadis ini seperti pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri didalam kitabnya Shahīh Bukhāri nomor indeks 5393⁹⁹ yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ لَا يَأْكُلُ حَتَّى يُؤْتَى بِمِسْكِينٍ يَأْكُلُ مَعَهُ، فَأَذْحَلْتُ رَجُلًا يَأْكُلُ مَعَهُ، فَأَكَلَ كَثِيرًا، فَقَالَ: يَا نَافِعُ، لَا تُدْخِلْ هَذَا عَلَيَّ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مَعَى وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ "

Telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin Basshār, telah menceritakan kepada kami Abdul Şamad, telah menceritakan kepada kami Shu'bah, dari Wāqid bin Muhammad, dari Nāfi' ia berkata , biasanya Abdullah bin Umar tidak makan hingga didatangkan kepadanya orang miskin, lalu ia makan bersamanya. Maka aku pun mendatangkan seorang laki-laki untuk makan bersamanya, lalu laki-laki itu makan banyak, maka Abdullah Ibnu Umar pun berkata “Wahai Nāfi’, jangan kamu datangkan orang ini.” sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Seorang mukmin itu makan dengan satu usus, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus.

Hadis di atas yang diriwayatkan oleh imam Bukhāri dalam kitabnya Shahīh Bukhāri nomor indeks 5393 merupakan hadis shahih baik sanad maupun matannya, dan hadis tersebut merupakan hadis mutawattir. Demikian

⁹⁹ Abū Abdillāh Muhammad Ibn Ismā'il Ibn Ibrāhīm Ibn Al-Mughīrah, *Shahīh Al-Bukhāri, Bābu Al-Mu'minu Ya'kulu Fī Mi'an Wāhidin* (Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2020) Edition. 9 Th, Vol. 03, 450

juga dikuatkan oleh makna yang terkandung dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 61 Allah SWT berfirman:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا

“Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian.”

Maka hadis yang diriwayatkan oleh imam Abi Dawud dalam kitabnya sunan Abī Dāwud nomor indeks 3764 merupakan hadis muhkam yang tidak membutuhkan makna lain untuk memberi kepastian, sehingga sudah jelas apa isi makna dan tujuan hadis tersebut.

2. Hadis Maqbul yang memiliki pertentangan dengan hadis lain, namun pertentangan tersebut masih dapat dikompromikan.

Matan dari hadis tersebut tidak memiliki pertentangan dengan hadis yang lain yang berhubungan dengan matan tersebut, bahkan hadis lain berfungsi sebagai penguat.

3. Hadis tersebut merupakan rajih yang mengungguli dari hadis yang bertentangan pada maknanya.

Hadis tersebut tidak memiliki pertentangan dengan hadis yang setema.

4. Hadis tersebut merupakan *Nāsikh* dari hadis yang memuat hukum sebelumnya.

Hadis tersebut bukan merupakan hadis yang menjadi pengganti hadis hukum sebelumnya.

Setelah diketahui kandungan dan isi dari matan hadis tersebut, maka hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abī Dāwud pada kitabnya sunan Abī Dāwud nomor indeks 3764 merupakan *Hadis Maqbul* yang *Ma'mul Bih*.

- Kehujjahan Hadis Menurut Empat Imam Besar¹⁰⁰

1. Imam Abū Hanifah.

Hadis tersebut dapat dijadikan hujjah jika seluruh perowinya merupakan orang-orang yang dapat dipercaya, sedangkan untuk hadis ahad memiliki persyaratannya sendiri, yakni tidak bertentangan dengan kaidah yang telah disepakati oleh pada ulama, dan matanya tidak bersangkutan dengan perkara-perkara yang umum serta tidak bertentangan dengan *Qiyas*. Sedangkan hadis mursal jika diterima harus tidak bertentangan dengan Alquran, dan jika hadis tersebut merupakan hadis mutawattir, maka keabsahannya harus diterima oleh seluruh umat.

2. Imam Mālik bin Anas.

Kehujjahan hadis menurut Imam Malik bin Anas adalah hadis tersebut merupakan hadis *Mutawattir*, hadis *Masyhur*, hadis *Mursal*, dan hadis *Ahad* yang isinya tidak bertentangan dengan amalannya Ulama Madinah.¹⁰¹

3. Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i.

¹⁰⁰ M. Nasri Hamang, *Kehujjahan Hadis Menurut Imam Madzhab Empat*, *Jurnal Hukum Diktum*, Vol 9 (Januari 2011), 94-97

¹⁰¹ Agus Moh. Najib. *Amal Ahlu Al-Madinah Sebagai Sumber Hukum Islam (Pandangan Imam Malik Ibn Anas Dalam Kitab Al-Muwatta')*, (Yogyakarta: Al-Madzahib, Desember 2012) Vol. I, No. 2, 89. (*Amal ahlu Madinah menurut imam malik bin anad adalah suatu praktek mapan yang diwariskan turun-temurun mulai dari zamanya shahabat hingga pada masanya beliau*).

Imam al-Syafi'i menghujahkan hadis dalam empat macam. Pertama, hadis shahih yang sanadnya harus bersambung kepada Rasulullah SAW. Kedua, Hadis ahad diriwayatkan oleh periwayat yang memiliki kriteria dhabit. Ketiga, hadis mursal jika periwayatnya banyak yang berjumpa dengan shahabat, dan sanadnya pun dapat dipercaya. Keempat, Hadis Mutawatir kedudukannya lebih diunggulkan dari pada hadis ahad dan hadis mursal.

4. Imam Ahmad bin Hambal.

Kehujjahan hadis menurut Imam Ahmad bin Hambal adalah bilamana hadis tersebut merupakan hadis mutawattir, hadis ahad, hadis mursal, dan beliau mendahulukan hadis Da'if dari pada *Qiyas*.¹⁰² Sebab seḍa'ifnya hadis masih disandarkan oleh Nabi Muhammad.

B. Kontekstualisasi Hadis Terhadap Konten Mukbang

1. Pemaknaan Hadis

Seseorang dalam memahami hadis secara garis besar digolongkan menjadi dua kelompok. Pertama, seseorang yang hanya memahami hadis sesuai dengan apa yang tertulis (Tekstual). Kedua, seseorang memahami hadis tidak hanya melihat teks saja, akan tetapi melihat secara garis besar bagaimana faktor-faktor yang ada dibalik teks tersebut (Kontekstual).

¹⁰² Tatang Hidayat, dkk. *Kehujjahan Hadis Menurut Empat Madzhab (Studi Analisa Terhadap Metode Penyusunan Al-Kutub Al-Sittah)*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 22 (T.T: Religa, April 2019),127

Untuk dapat mengetahui pemaknaan hadis secara komprehensif, para peneliti dalam memahami sebuah hadis dapat menggunakan berbagai cara, seperti yang sudah dijelaskan pada Bab ii landasan teori. Adapun analisa pemaknaan hadis Sunan Abu Dawud nomor indeks 3764 adalah sebagai berikut:

a) Konfirmatif,

Menganalisa makna hadis dengan cara mengkonfirmasikannya dengan petunjuk Alquran. Hadis ini makna yang terkandung sejalan dengan ayat Alquran surat an-Nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ، وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَكُونُوا فِي بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسَلِّمُوا عَلَيْهَا أَوْ تَحِيَّوْنَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُرَكَّبَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang yang pincang, tidak (pula) bagi orang yang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri, atau rumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudara laki-lakimu, dirumah saudara-saudara perempuanmu, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka, atau sendirian. maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.¹⁰³

¹⁰³ Alquran, an-Nur: 61

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dapat selaras dengan kandungan yang ada pada ayat tersebut. Jika seseorang ingin makan bersama maka makan bersamalah, dan jika seseorang ingin makan sendiri maka makan sendirilah, tidak ada halangan bagi kalian. Rasulullah menyarankan dalam hadis tersebut kepada para shahabat untuk makan bersama-sama. Sebab jika mereka semua makan sendiri-sendiri maka keakraban antar Shahabat kurang begitu baik.

b) Tematis Komprehensif

Tema-tema dalam hadis dihimpun dengan hadis-hadis lain yang setema yang relevan, guna mendapatkan makna yang komprehensif. Adapun hadis tentang berkumpul saat makan tidak ada hadis lain yang setema dengan hadis tersebut, baik dalam riwayat kitab Sunannya Imam Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, Shahih Ibnu Hibban, maupun Mu'jam Ibnu Qani'. Jadi pemaknaan hadis ini tidak ditemukan dalam metode analisis tematis komprehensif

c) Kebahasaan

Mengingat hadis terlahir dari bahasa dan budaya Arab, maka kebahasaan gramatikal bahasa Arab harus selalu diperhatikan. Kaidah kebahasaan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud nomor indeks 3764 adalah Ketika para Shahabat mengadu tentang makan banyak yang tidak kenyang-kenyang, maka Rasulullah bertanya, *فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرُونَ* (apakah kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri?, kemudian para Shahabat menjawab “Iya” Pada lafadh *تَفْتَرُونَ* merupakan jamak dari

kalimat tunggal ¹⁰⁵yang artinya memisah, atau membedakan. ¹⁰⁴ افترق
 Maka pertanyaan yang dimaksud oleh Nabi Muhammad adalah kemungkinan kalian (para Shahabat) saling memisahkan sendiri-sendiri untuk makan, padahal kalian sebenarnya harus bersama. Pada lafad يُبَارَكُ yang artinya diberkahi, maksud dari lafad Baraka adalah النعماء الزيادة kebuah kenikmatan, kebahagiaan yang bertambah. ¹⁰⁶

d) Historis

Menganalisa Hadis dengan meneliti suatu kejadian atau keadaan sosial yang ada pada masa tersebut, baik situasi-situasi secara umum, maupun secara khusus. Adapun historis hadis tersebut adalah hadis itu sendiri, maka dapat dipahami keutuhan maknanya dengan melalui pengkajian syarah Kitab Sunan Abu Dawud nomor indeks 3764. Berikut merupakan syarah hadisnya:

Suatu hari Wahshi menyaksikan para Shahabat sedang bertanya kepada Nabi Muhammad perihal makan, Para Shahabat bertanya :”Ya Rasulullah, *Sesungguhnya kami makan dan tidak merasa kenyang*”. Rasulullah menjawab, “*Mungkinkan kalian makan sendiri-sendiri?*”, pertanyaan ini bukan seolah-olah Nabi mengetahui kejadian sebenarnya dari shahabat, namun maksud dari Nabi ini dapat menjadi pengertian bahwasanya perkataan Nabi ini dapat menjadi pengingat dan isyarat saat

¹⁰⁴ Muhammad bin Ma’sum bin ‘Ali, *al-Amthilah al-Taṣrīyyah, Wazan Ifta’ala*, (Surabaya: Maktabah Wa Mathba’ah Salim Nabhan,), 22

¹⁰⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Bab ف*, Cet. 14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1050

¹⁰⁶ Ibid, *Bab ب*, 78

para shahabat ketika makan tidak kenyang pada saat itu pula mereka tidak makan bersama-sama. Kemudian para Shahabat menjawab : “Iya”, kemudian Nabi bersabda: “Hendaklah kalian kumpulkan makanan kalian”.¹⁰⁷ demikian ini merupakan anjuran yang dianjurkan untuk memperbanyak tangan diatas makanan, meskipun hanya bersama keluarga, anak, dan pembantu.

Dari penjelasan tersebut memiliki makna yang luas, bukan hanya memperbanyak tangan di atas makanan, namun dengan tujuan supaya banyaknya menyebut nama Allah dalam makanan tersebut. Apabila nama Allah disebut disetiap perkumpulan, maka diperoleh keberkahan atas dzikir tersebut, meskipun perkumpulan tersebut karena makan, dan jika seseorang tidak menyebut nama Allah saat makan maka hal tersebut bertentangan dengan apa yang disunnahkan Nabi Muhammad SAW.

Maksud sabda Nabi yang berbunyi (وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكُ لَكُمْ فِيهِ) adalah apabila kalian (para Shahabat) berkumpul dan memulainya dengan menyebut nama Allah, dan saat akhirnya kalian memuji Allah, maka perkumpulan tersebut merupakan tata cara yang benar, yang wajib baginya mendapatkan keberkahan, dan cinta Allah sebab banyaknya dzikir dan memuji nama-nama Allah. Ketika Abu Ya’la dan al-Ṭabrānīy meriwayatkan dari Jābir: Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya makan yang dicintai Allah adalah yang diatasnya banyak tangan*”. Sedangkan dari al-Ṭabrānīy dan ibnu Mājah menambahi didalam hadisnya

¹⁰⁷ Ibid, Ibnu Raslān, 342-343

dalam riwayatnya Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda: *“Makanlah kalian bersama-sama, dan janganlah kalian terpecah belah. Sesungguhnya makanan satu itu mencukupi dua orang, dan makanan dua orang itu mencukupi empat orang”*.¹⁰⁸

e) Realistik

Keadaan para Shahabat saat itu merupakan suatu peristiwa dimana Nabi Muhammad menginginkan mereka untuk tetap bersatu dalam kebahagiaan, tanpa pecah belah, tanpa perselisihan, sehingga kedamaian dalam kebahagiaan akan bertambah. Fenomena makan sendiri saat ini banyak dijumpai pada konten kreator mukbang, mereka mempromosikan, mempertontonkan, memamerkan, memberikan pertunjukan makanannya didepan kamera, namun tidak semua konten mukbang hanya sendirian, ada juga mereka saat makan mengajak atau mengundang seseorang, teman, bahkan kepada orang yang tidak kenal sekalipun. Hal ini juga berkaitan dengan Alquran surat an-Nur ayat 61 yang intinya tidaklah apa kalian ingin makan bersama-sama, makanlah bersama-samalah dengan siapapun. Maka dari sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud tersebut masih relevan dengan keadaan masa kini

f) Sifat Matan Hadis

Kejadian dalam hadis tersebut dimulai dari pengaduan para Shahabat tentang makan yang tidak kunjung kenyang, sebab mereka makan sendiri-sendiri. Setelah itu Nabi Muhammad memberikan solusi untuk kumpulan

¹⁰⁸ Ibid, 343-344

makanannya dan makanlah bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, sehingga mereka mendapatkan keberkahan. Adapun pernyataan dari hadis ini dapat diambil hikmah bahwa, kejadian makan pada suatu perkumpulan namun mereka tidak kunjung kenyang, maka disarankan untuk kumpulkan makanan dalam wadah dan makanlah bersama, pernyataan ini tidak dibatasi oleh siapa, kapan, dan dimana.

g) Wasilah dan Ghayah

Redaksi hadis yang berbunyi *فَاجْتَمِعُوا عَلَىٰ طَعَامِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ* (hendaklah kalian makan bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, maka kalian akan diberi berkah padanya). Pernyataan ini juga sangat berkaitan dengan pengaduan para Shahabat yang bunyi aduanya *إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ* dan Nabi bertanya “kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri”, mereka menjawab “iya”. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud merupakan bentuk wasilah, yaitu sebagai jembatan jika seseorang makan namun masih lapar, adapun ghayahnya adalah jika seseorang melaksanakan makan bersama-sama, akan mendapatkan kebahagiaan, kenikmatan, keharmonisan, kepuasan yang bertambah didalamnya.

2. Konten Mukbang

a) Behavioristik Konten Mukbang

Konten mukbang merupakan suatu sajian makan yang dipertontonkan melalui media sosial. Banyak hal yang berkaitan dengan konten mukbang, seperti penelitian ini menggunakan konten mukbang

dengan mengkaji makna yang terkandung dalam Hadis Sunan Abī Dāwūd Indeks 3764.

Untuk dapat mengetahui bagaimana data konten mukbang yang dilakukan, maka dapat kita ketahui konten mukbang merupakan aktifitas makan yang dilakukan di media sosial baik dilakukan sendirian maupun orang banyak. Adapun konten mukbang yang dilakukan sendirian seperti yang dilakukan oleh konten kreator Tanboy Kun dengan judul video *Mukbang 7 Bungkus Nasi Padang Porsi Jumbo* terbitan tahun 2020¹⁰⁹, sedangkan yang dilakukan bersama-sama adalah seperti konten yang dibuat oleh tretan muslim pada Channelnya Tretan Universe dengan judul *“Arabic people try Japanese Food feat Habib Husein Ja'far”*¹¹⁰

Behavioristik merupakan salah satu cabang dari ilmu komunikasi yang menggunakan suatu objek penelitian dimana akibat dari suatu perilaku atau rangsangan terhadap suatu respon tertentu yang dapat diukur.¹¹¹

Seperti jika seseorang dapat dikatakan berhasil dalam mewujudkan impiannya, seharusnya ia harus dapat menunjukkan impian yang ia dapat.

Maka teori Behavior atau perilaku dapat rumuskan sebagai berikut:

Applied Behavior Analysis Operant-Conditioning-Skinner. “perilaku dapat diubah menurut konsekuensi”.¹¹²

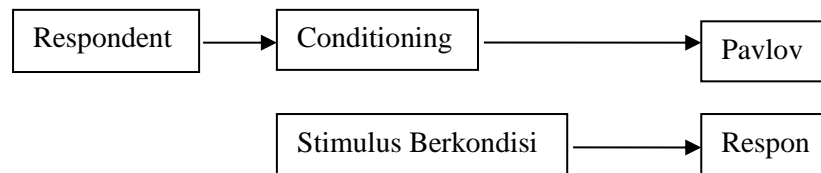
¹⁰⁹ <https://youtu.be/9m7YHjBeduA>, Diakses Pada 12 Desember 2022, 18:28

¹¹⁰ <https://youtu.be/qjfoY5gc9LI> Diakses Pada Sabtu, 14 Januari 2023, 10:58

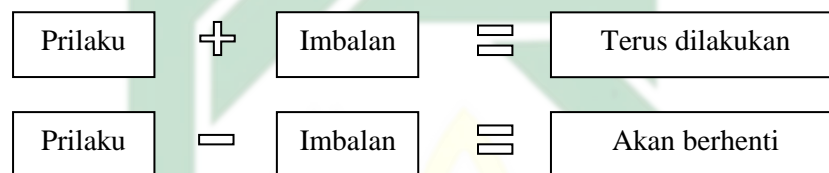
¹¹¹ Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran*, *Journal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol I (Sumatera Barat: Nusantara, Desember 2016), 72

Responden: Tuntutan

Conditioning : Pengondisian



Kaidah yang mendasari teori Behaviorisme adalah segala sesuatu yang menimbulkan sebab, dan akibat. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:



Jadi teori Behaviorisme dalam konten mukbang dapat mempengaruhi keadaan seseorang, dan juga dapat menjadikan sebuah penggerak konten kreator tersebut.

b) Hadis Konten Mukbang

Mukbang seperti yang dijelaskan pada bab ii merupakan siaran makan didepan kamera. Makan mukbang seperti yang kita ketahui merupakan makan yang dilakukan pada siaran video dan seorang penyiar menyiarkan makanannya dengan caranya masing-masing.

Dari data yang diperoleh dengan melihat video konten kreator Bara di Channelnya Tanboy Kun (*Mukbang 7 Bungkus Nasi Padang Porsi*

Pavlov : Pengkondisian klasik yang menggambarkan proses pembelajaran melalui asosiasi stimulus dari lingkungan dan bersifat alamiah.

Stimulus Berkondisi : respon yang berhubungan dengan prilaku yang ditimbulkan melalui faktor internal maupun eksternal.

Jumbo terbitan tahun 2020), dan video yang dibuat oleh Tretan Muslim pada Channelnya Tretan Universe dapat dilihat perbedaan yang sangat mencolok, yakni video pertama yang dibawakan Bara menggunakan porsi makan yang besar dan dengan porsi sebesar itu pun ia mampu menghabiskannya, sedangkan pada video kedua yang dibawakan oleh Tretan Muslim yang di dalamnya ia makan dengan mengajak Habib Husain bin Ja'far dengan porsi yang normal kemudian dimakan bersama-sama.

Mukbang itu sendiri dikategorikan sebagai siaran makan, baik dilakukan sendirian atau bersama orang lain. adapun hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abi Dawud yang di dalamnya mengisahkan pada zaman Nabi, bahwasanya saat para Shahabat masuk waktunya makan, mereka makan sendiri-sendiri dan mereka tidak merasa kenyang, sehingga mereka mengadu kepada Nabi Muhammad SAW.¹¹³ Pengaduan tersebut dijawab oleh Nabi untuk disarankannya mengumpulkan makanannya dan makan bersama-sama serta menyebut nama Allah, sehingga mereka diberkahi atas makanan tersebut.

Segala suatu perkara pasti mengandung keberkahan, tergantung seseorang bagaimana cara menjemput keberkahannya tersebut. Dalam syariat Islam, makan merupakan suatu aktifitas yang sangat diperhatikan dengan sebab dan manfaatnya masing-masing. Dengan cara makan yang benar akan dapat memberikan manfaat dan mendorong datangnya

¹¹³ Ibid, Ibnu Raslān, 344-345

keberkahan. Adapun adab makan yang baik yang disyariatkan Islam menurut Imam al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a) Membasuh kedua tangan sebelum dan sesudah makan
- b) Membaca basmalah
- c) Makan dengan tangan kanan
- d) Menggunakan suapan yang kecil
- e) Tidak tergesa-gesa
- f) Membaguskan kunyahan atau kecapan
- g) Sedikitnya memandangi orang-orang yang ada didepan
- h) Tidak makan dengan bersandar
- i) Tidak makan terlalu kenyang, dan terlalu lapar
- j) Makan dimulai dari bagian paling pinggir
- k) Membersihkan jari-jemari dengan jilatan ketika selesai makan
- l) Membaca hamdalah¹¹⁴

Sedangkan adab minumnya adalah sebagai berikut:

- a) Melihat wadahnya sebelum minum
- b) Membaca basmalah sebelum minum, dan hamdalah ketika selesai
- c) Menghisap minuman (tidak boleh mengglogok)
- d) Bernafas saat hisapan ketiga dan menyertainya dengan hamdalah
- e) Tidak minum dalam keadaan berdiri
- f) Menggunakan tangan kanan¹¹⁵

¹¹⁴ Abi Hāmid Muḥammad Bin Muḥammad Al-Ghāzi, *Al-Adabu Fī Al-Dīn, Adab Al-Akli*, (T.T: T.P, T.Th) 18

¹¹⁵ Ibid, 18

Makan sendiri-sendiri pada saat waktunya makan merupakan salah satu penyebab terhambatnya datangnya keberkahan, dengan makan sendiri-sendiri menyebabkan seseorang tidak merasa puas atas apa yang mereka dapati, sehingga antara satu orang dengan orang lain saling menginginkan untuk lebih nikmat yang tak terhujung. Adapun makan bersama sebagaimana yang telah disabdakan Nabi Muhammad bukan hanya sekedar makan bersama-sama saja, namun juga merupakan bentuk berbagi makan kepada sesama, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor indeks 5392¹¹⁶

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ. ح وَحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " طَعَامُ الْإِنْتَنِ كَأَبِي الثَّلَاثَةِ وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَأَبِي الْأَرْبَعَةِ "

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yūsuf, telah mengabarkan kami Mālik, dalam riwayat lain dan telah menceritakan kepada kami Ismā'il ia berkata, telah menceritakan kepadaku Mālik dari Abu al-Zinād dari al-A'raj dari Abu Hurairah R.A ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Makanan untuk dua orang cukup untuk tiga orang, dan makanan untuk tiga orang cukup untuk empat orang.

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa Rasulullah menganjurkan untuk seseorang berbagi, meskipun hanya dua porsi makan itu mencukupi tiga orang, dan tiga porsi makan itu mencukupi empat orang. Demikian merupakan bentuk berbagi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan seseorang berbagi dalam satu wadah maka seseorang akan

¹¹⁶ Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī, Babu Ṭa'āmu al-Wāhidi Yakfī al-Ithnaini*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2020), Edition 9, Vol. 3, 450

mendapatkan berkah di dalamnya, sehingga tiga orang dalam dua porsi, atau empat orang dalam tiga porsi dapat tercukupi.

C. Implikasi Kontekstualisasi Hadis Tentang Mukbang

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abi Dawud tentang berkumpul saat makan ditujukan kepada semua umat, sebab makna kandungan hadis tersebut bersifat Universal, tidak terikat kepada Individual tertentu, waktu, maupun tempat. Hadis ini menerangkan tentang seseorang ketika makan tidak merasa kenyang dengan sebab makannya sendiri-sendiri, maka Rasulullah menganjurkan untuk makan bersama-sama dalam satu wadah sehingga seseorang dapat mendapatkan kenikmatan, kebahagiaan, dan tambahnya keharmonisan dalam batin.

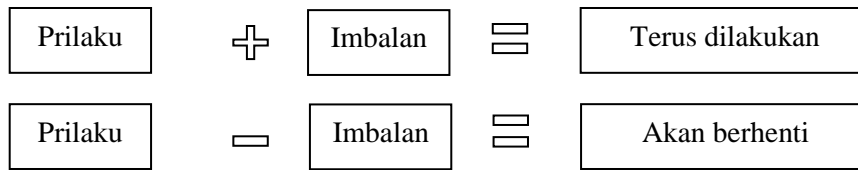
Konten mukbang memiliki banyak ciri khasnya masing-masing, ada yang dilakukan dengan sendirian, dan ada juga yang dilakukan secara bersama-sama. Adapun contoh konten mukbang sendirian seperti yang dilakukan oleh Bara pada Channelnya Tanboy Kun dengan judul video "*Mukbang 7 Bungkus Nasi Padang Porsi Jumbo*" merupakan suatu aktifitas yang sangat mirip dengan kejadian yang dialami oleh para Shahabat pada hadis tersebut, mereka tidak merasa kenyang meskipun sudah makan. Demikian ini juga berlaku pada Tanboy Kun, dengan porsi makan sebesar itu ia mampu menghabiskannya sekaligus, seakan-akan ia tidak merasa kenyang dengan apa yang ia makan. Namun berbeda dengan video yang disajikan oleh Treatan Muslim, video yang dibuatnya merupakan video makan dengan mengajak seseorang yang bernama Habib Husain bin Ja'far dengan porsi makan yang biasa, dan juga bukan hanya mereka yang memakan hidangan tersebut,

tapi juga dibagikan kepada Crewnya. Maka untuk melihat perbedaan dari video tersebut dapat dibedakan dengan perincian dibawah ini.

No	Tanboy Kun (Makan Sendiri)	Tretan Aniverse (Makan Bersama)
1.	7 porsi jumbo	3 porsi sedang
2.	berkomunikasi tentang makananya	berkomunikasi tentang makanan dan berkomunikasi antara satu dengan yang lain
3.	tidak berbagi	berbagi
4.	hanya berbicara tentang makananya	membahas tentang makanan, kebiasaan, budaya, dan ilmu.
5.	Individual	harmonis

Setelah melihat perbedaan konten tersebut pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, makan bersama dapat menumbuhkan sifat kekeluargaan, mendapatkan ilmu, dan juga mendapatkan keharmonisan. Dengan demikian maka banyak hal positif yang termuat saat makan bersama, dengan makan bersama seseorang akan mengetahui rasanya kebersamaan.

Dalam teori behaviorisme segala sesuatu rangsangan akan mendapatkan dampak dan respon, begitu juga dengan konten mukbang, baik makan sendiri maupun bersama-sama. Maka dari itu pada teori behaviorisme berlaku rumus sebagai berikut :



Pada konten yang dibuat oleh Tanboy Kun makan sendirian tidak dapat mempengaruhi dirinya, sebab dari imbalan yang di dapat mungkin sangatlah kecil. Berbeda dengan videonya Tretan Muslim bersama Habib Husain bin Ja'far, dengan adanya makan bersama mereka saling diuntungkan, seperti Tretan Muslim mentraktir Habib Husain, mereka saling komunikasi, saling bertukar ilmu, dan juga mereka berdua sangat harmonis. Seperti yang telah dirumuskan di atas bahwa, Tanboy Kun rata-rata kontennya hanya berhenti untuk dirinya sendiri, berbeda dengan Tretan Muslim, setelah dibuatnya video tersebut, Habib Husain membalas prilaku Tretan Muslim pada Channelnya Tretan yang berjudul "*Disuruh Cobain Makanan Timur Tengah oleh Habib Husein Ja'far*"¹¹⁷. Dengan demikian maka kegiatan yang dilakukan tretan Muslim akan terus dilakukan sebab dari kedua belah pihak sangat diuntungkan, demikian dapat dibuktikan dengan banyaknya video mereka yang berkolaborasi, sebab mereka berdua sangatlah akur dan cocok bila disandingkan.

Dari kesimpulan di atas kita dapatkan bahwa, keberkahan yang didapat dari kandungan hadis makan bersama adalah, mereka yang makan bersama meskipun hanya 3 porsi namun mencukupi sampai ke Crew mereka, dan juga dalam kebersamaan mereka sangatlah indah dan penuh kebahagiaan, sehingga dalam diri

¹¹⁷ <https://youtu.be/XEMdw1f364> Diakses Pada Sabtu, 14 Januari 2023, 13:52 WIB

mereka tidak ada kegelisahan, dan juga dengan adanya kebersamaan makan kelanjutan mereka dalam dunia konten kreator terus berjalan. Demikian ini merupakan bentuk keberkahan yang disebabkan dari kebersamaan mereka saat makan, yang mana Nabi telah mengajarkannya dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam kitabnya Sunan Abī Dāwud nomor indeks 3764.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hadis tentang berkumpul saat makan yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud pada kitabnya Sunan Abi Dawud nomor indeks 3764 memiliki kualitas hadis *Ḥasan Li Dzātihi*, namun hadis tersebut memiliki jalur periwayatan lain seperti Imam Ibnu Majah, Imam Ibnu Hibban, dan Imam Ibnu Qani', dan dari kesemua jalur periwayatan tersebut memiliki kualitas hadis yang sama, yakni *Ḥasan Li Dzātihi*, sehingga dari kesemua jalur periwayatan tersebut dapat mengangkat derajat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari yang asalnya *Ḥasan Li Dzātihi* menjadi *Ṣaḥīḥ Li Ghairihi*. Adapun hadis Hasan merupakan salah satu hadis yang *Maqbūl* (dapat diterima), dan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud ini sudah diteliti dan diklarifikasikan sebagai hadis *Ma'mūl bih* (dapat diamalkan)
2. Pemaknaan hadis ini sudah dapat dipahami menggunakan tekstual, sehingga sudah jelas keahaminya tanpa perlu mendatangkan kalimat lain untuk kesempurnaan makna. Adapun hadis yang disampaikan Nabi pada Hadis tentang berkumpul saat makan yakni, ketika para Ṣahabat mengadu tentang makan yang tidak kenyang, saat itu juga mereka makanya sendiri-sendiri. Maka Nabi menganjurkan untuk makan bersama dengan menyebut nama Allah sehingga makanya diberkahi. Adapun makna berkah yang dimaksud sesuai dengan kamus bahasa Arab yakni tambahnya keikmatan, kebahagiaan,

dan ketentraman. Maka jika seseorang saat berkumpul makanya bersama-sama, maka akan merasakan kebahagiaan, ketentraman dalam perkumpulan, dan juga dapat meratakan kesetaraan kepuasan makan.

3. Hadis tentang berkumpul saat makan yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam kitabnya Sunan Abi Dawud nomor indeks 3764 memiliki keterkaitan dengan fenomena Konten Mukbang pada saat ini. dapat dibuktikan bahwa fenomena mukbang yang makan bersama-sama mendapatkan keberkahan yang banyak dari pada mukbang yang dilakukan sendirian. diantara keberkahan yang didapat dari konten mukbang tersebut seperti yang dialami oleh Tretan Muslim yaitu, saat Tretan mengajak makan Habib Husain, Tretan mendapatkan ilmu yang banyak, dari pada itu mereka sangat harmonis meskipun hanya makanan untuk 3 porsi namun cukup hingga kepada Crewnya, dan dengan adanya makan bersama ini, Habib Husain membalas budinya dengan mengajak makan juga, sehingga keterlangsungan antara mereka berdua konsisten hingga saat ini.

B. Saran

Hadis berkumpul saat makan yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud hendaknya menjadi pembelajaran untuk seseorang agar perhatian terhadap makanannya, yang sebenarnya di dalamnya terdapat hak orang lian. Dan dengan adanya makan bersama juga dapat mendapatkan banyak keberkahan di dalamnya.

Penelitian mengenai konten mukbang dalam perspektif hadis sunan Abi Dawud memerlukan pendalaman lebih lanjut. Kajian ini masih memerlukan kajian ilmiah lain dan perspektif lain untuk mempelajari lebih jauh kandungan konten

mukbang dalam perspektif hadis. Dengan demikian diharapkan kedepanya ada kajian-kajian lain yang dapat mendalami konten mukbang untuk memperluas pengetahuan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

B. Referensi Buku

Afgiansyah, *Televisi Vs Youtube, Benarkan Televisi Akan Mati?*, Cet. 1. Depok: PT. Rekacipta, Juni, 2022

Alfian, Dkk, *Studi Ilmu Hadis*,. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016

Alquran, an-Nur: 61

Arifin, Tajlul, *Ulumul Hadits*, Bandung: Gunung Djati Press, 2014

Arifin, Zainu., *Studi Kitab Hadis, Sunan Abu Dawud*, Cet Pertama. Surabaya: Al-Muna, 2013

al-Ash'ath, Abī Dāwud Sulaimān bin, *Sunan Abī Dāwud, Kitāb al-At'imati, Bāb Fī al-Ijtimā' 'Alā al-To'am*, Vol II. Beirut, Lebanon: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2020

Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadis, Pendekatan Simultan*. Surabaya: Al-Maktabah-PW LP Maarif Nu Jatim, September 2014

Faqihuddin, A, Berkenalan Dengan Imam Abu Dawud Dan Sunannya, *al-Risalah*, Vol IV, No. 2. Juni 2014

Foriah, Khusniati, *Studi Ilmu Hadis, Cet II*. Ponorogo: IAIN PO Press, Maret 2018

Hadis, R. Rajiv, *Analisis Semiotika Pada Program Staran Streaming 먹방 (Moekbang)*”, *Abkstrak Tugas Akhir Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta, 2015

Herdi, Asep, *Memahami Ilmu Hadis*, Cet Pertama. Bandung: Tafakur, 2014

Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika. T. K, 2010

Hibbān, Abi Hātim Muhammad Ibn, *Shahīh Ibnu Hibban, Bābu Al-'Ath'imati*, Cet 1. Beirut, Lebanon: Dāru Al-Ma'rifah, 2004

Husna, Nihayatul, *Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif al-Qur'an*. Vol. I. Kebumen: Selasar KPI, Oktober 2021

- Idri, Jamaluddin Malik Arif, M. Nawawi, Syamsuddin, *Studi Hadis, Ilmu al-Jarh Wa Ta'dil*, Cet. 9. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2019
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2010
- Isti'adah, Feida Noorlaila, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Jawa Barat: Edu Publisier, 2020
- Khadijah, *Ulum al-Hadis, Manfaat ilmu Jarh wa al-Ta'dil*, Cet. I. Medan: Perdana Publishing, September 2011
- Khon, Abdul Majid, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah, 2014
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Cet Pertama. Jakarta: Amza, April 2012
- Mājah, Abdullah bin Muhammad bin Yazīd bin, *Sunan Ibnu Mājah ,Kitābu Al-At'imati*, Cet. 2. Riyadh: Dāru al-Ḥadharah li al-Nashri Wa al-Tauzi'i, 2015
- Magdalena R, *Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah, Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam*, Jambi. Vol. II, No. I. 2017
- Maizudin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, Padang: Hayla Press, Agustus 2018
- al-Mas'ūdi, Ḥasan, *Minḥatu Al-Muḥīth Fī Ilmi Muṣṭalaha al-Ḥadīs*. T.T, Bi al-Ma'na 'Ala Fasantrīn, T.Th
- Al-Mughīrah, Abū Abdillāh Muhammad Ibn Ismā'il Ibn Ibrāhīm Ibn, *Shahīh Al-Bukhārī*, Edition. 9 Th, Vol. 03. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2020
- Najib, Agus Moh, *Amal Ahlu Al-Madinah Sebagai Sumber Hukum Islam (Pandangan Imam Malik Ibn Anas Dalam Kitab Al-Muwatta')*, Vol. I, No. 2. Yogyakarta: Al-Madzahib, Desember 2012
- Najwa, Nurun, *Ilmu Ma'anil Hadis, Metode Pemahaman Hadis Nabi; Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: cahaya Pustaka, 2008
- Raslan, Ibnu. *Sharḥ Sunan Abī dāwud*, Vol. 15. Fayyum: Dāru al-Falāḥ, 2015
- Ṣalah, Abu 'Abdirrahman, *Mu'jamu al-Ṣahabah*, Jilid 5, cet 3. Yatsrib: Maktabah al-Ghurba al-Athriyyah, T.Th

- Sanusi, Irfan, *Pemikiran Muthahhari Tentang Manusia Masa Depan Sebagai Subyekl Dakwah, Perbedaan Manusia dan Hewan*, Vol. 6, No. I. Bandung: Juni 2012
- Semiun, Yustinus, OFM, *Teori-Teori Kepribadian Behavioristik*. Yogyakarta: PT Kanisus, 2020
- Sumbullah, Umi, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Thahan, Mahmud, *Ilmu Hadits Praktis, Muttasil*, Cet IV. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, September 2010
- Umar, Athoillah, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013
- Victor Muhammad Simela, *Info Singkat, Pandemi Covid-19 Sebagai Persoalan Serius Banyak Negara Di Dunia*, Vol. XIII, No. 13. Jakarta Pusat, Pusat Penelitian Badan keahlian DPR RI Gd. Nusantara I Lt 2: Juli 2021
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. 14. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Yahya, Muhammad, *Ulumul Hadis, Kitab-Kitab Rijal Al-Hadis*, Cet. I. Sulawesi Selatan: Penerbit Syahadah, Desember 2016

C. Referensi Journal

- Amin, Muhammad, Studi Kitab Hadis Telaah Terhadap Manhaj Kitab Sunan Abu Dawud, *Journal Managemenn Dakwah*, Vol. I, No. I. Juni 2019
- Daimunthe, Reza Palveni, Syadz Dan Permasalahanya, *Journal Ilmu Hadis 1,2*. Maret 2017
- Hamang, M. Nasri, Kehujjahan Hadis Menurut Imam Madzhab Empat, *Jurnal Hukum Diktum*, Vol 9. Januari 2011
- Hidayat, Tatang, dkk. Kehujjahan Hadis Menurut Empat Madzhab (Studi Analisa Terhadap Metode Penyusunan Al-Kutub Al-Sittah), *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 22, April 2019
- Juabdin, Sada Heru, “Manusia Dalam Perspektif Agama Islam”. *Journal Pendidikan Islam*, Vol. 7. Mei, 2016

Nahar, Novi Irwan, Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran, *Journal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol I. Sumatera Barat: Nusantara, Desember 2016

Zurkarnain, "Dakwah Islam Di Era Modern", Vol. 26. Pekanbaru: *Jurnal RISALAH*, September 2015

D. Referensi Web

Bagaimana Cara Youtube Mengelola Konten Berbahaya?. Diakses Menggunakan https://www.youtube.com/intl/ALL_id/howyoutubeworks/our-commitments/managing-harmful-content/. Pada 26 November 2021: 23.10 WIB

Bara. *Tanboy Kun. Mukbang 7 Bungkus Nasi Padang Porsi Jumbo*, <https://youtu.be/9m7YHjBeduA>, Diakses Pada 12 Desember 2022, 18:28

<https://id.wikipedia.org/wiki/Konten>. Diakses pada 18:32, 15 November 2022

Muslim, Tretan. "Arabic people try Japanese Food feat Habib Husein Ja'far" <https://youtu.be/qjfoY5gc9LI> Diakses Pada Sabtu, 14 Januari 2023, 10:58

_____. "Disuruh Cobain Makanan Timur Tengah oleh Habib Husein Ja'far" <https://youtu.be/XEMdwI1f364> Diakses Pada Sabtu, 14 Januari 2023

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A